

Laporan Penelitian Individual

**ORIENTASI KEAGAMAAN DAN PRASANGKA SOSIAL
PADA MASYARAKAT MUSLIM KAB. LAMONGAN
(Prasangka Sosial Karena Perbedaan Etnis, Agama dan Faham
Agama ditinjau dari Motivasi Keagamaan Masyarakat)**



Disusun Oleh :

DRS. AKHYAR, M.Si.
NIP. 150 216 861

Dosen Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel

**Berdasarkan Surat Keputusan
Pemimpin Proyek Nomor: 006/SK/PELITA/SA/2002
IAIN SUNAN AMPEL**

**LEMBAGA PENELITIAN IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL/KOLEKTIF**

1. a. Judul Penelitian : Orientasi Keagamaan Dan Prasangka Sosial Pada Masyarakat Muslim Kabupaten Lamongan
2. b. Macam Penelitian : ☀ Dasar ☀ Terapan ☀ Pengembangan
- c. Kategori : Individu
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Akhyar, M.Si.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP : Penata (III/c) 150 216 861
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
- e. Fakultas/Jurusan : Dahwah / BPI
- f. PTAI : IAIN Sunan Ampel Surabaya
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Spikologi Agama
4. Jumlah Tim Peneliti : 1 Orang
- Nama Anggota Peneliti : -
- Lokasi Penelitian : Lamongan
5. Bila Penelitian ini merupakan Peningkatan Kerjasama Kelembagaan Sebutkan :
- a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
- b. Alamat : Jl. A. Yani 117 Surabaya
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 Bulan
7. Biaya Yang diperlukan : Rp. 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)

Surabaya, 1 Desember 2001

Mengetahui
Kepala Lembaga Penelitian


[Signature]
Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 150 195 720

Peneliti

[Signature]
Drs. Akhyar, M.Si.
NIP. 150 216 861

Menyetujui
Rektor IAIN Sunan Ampel

[Signature]
Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 150 203 743

**HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN KOLEKTIF**

8. 1 a. Judul Penelitian : Orientasi Keagamaan Dan Prasangka Sosial
Pada Masyarakat Muslim Kabupaten
Lamongan
- b. Bidang Ilmu : Psikologi Agama
- c. Kategori penelitian : Individu
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Akhyar, M.Si.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP : Penata (III/c), / 150 216 861
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas / Jurusan : Dakwah / BPI
- g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel
2. Jumlah Tim Peneliti : 1 Orang
- Nama Anggota Peneliti : -
3. Lokasi Penelitian : Lamongan
4. Kerjasama dengan Instansi lain : -
5. Lama Penelitian : 5 Bulan
6. Biaya Yang diperlukan :
- a. Sumber dari Depag : Rp. 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)
- b. Sumber lain : -
- J u m l a h : Rp. 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)

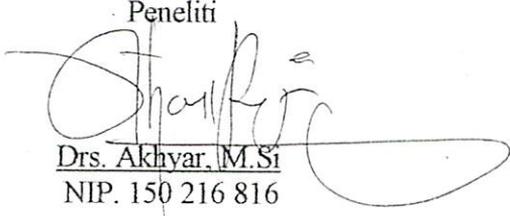
Surabaya, 26 Agustus 2002

Mengetahui
Kepala Lembaga Penelitian



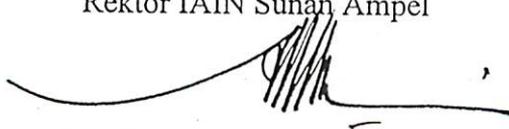
Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA 4
NIP. 150 195 720

Peneliti



Drs. Akhyar, M.Si
NIP. 150 216 816

Menyetujui
Rektor IAIN Sunan Ampel



Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 150 203 743

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Hanya dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya-lah penelitian ini dapat penulis laksanakan mulai dari perisapan penelitian sampai dengan tersusunya laporan ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu tegur sapa, kritik serta saran dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini pada masa yang akan datang.

Dengan selesainya penyusunan laporan penelitian ini tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material dalam rangka terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya, semoga laporan penelitian ini ada guna dan manfaatnya bagi semua pihak dan khususnya bagi peneliti sendiri.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Surabaya, Juli 2002

Peneliti

Drs. Akhyar
Nip. 150 216 861

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul..... | i |
| Kata Pengantar | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Daftar Tabel | v |
| Abstrak | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1. Keaslian Penelitian | 8 |
| 2. Manfaat Penelitian | 12 |
| B. Tujuan Penelitian | 13 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 15 |
| A. Prasangka Sosial | 15 |
| 1. Pengertian Prasangka Sosial | 15 |
| 2. Teori Prasangka | 20 |
| 3. Faktor-Faktor Penyebab dan Terbentuknya Prasangka | 30 |
| B. Orientasi Keagamaan | 35 |
| 1. Pengertian Orientasi Keagamaan | 35 |
| 2. Orientasi Keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik..... | 36 |
| C. Hubungan Orientasi Keagamaan dengan Prasangka | 45 |
| D. Faktor-faktor Penyebab Prasangka Dalam Kehidupan Beragama | 48 |
| E. Landasan Teori | 54 |
| F. Hipotesis | 58 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 59 |
| A. Subyek Penelitian | 59 |
| 1. Populasi | 59 |
| 2. Sampel | 59 |
| B. Variabel-variabel Penelitian dan Pengukuran | 60 |
| 1. Prasangka Sosial | 60 |
| 2. Orientasi Keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik | 65 |
| 3. Tingkat Pendidikan | 71 |
| C. Tehnik Analisis Data | 71 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 74 |
| A. Hasil Penelitian | 74 |
| B. Pembahasan | 76 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran-saran | 82 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Penyebaran Item-item Prasangka Sosial | 62 |
| Tabel 2 | Butir-butir Sahih Angket Prasangka Sosial | 64 |
| Tabel 3 | Koefisien Reliabilitas Angket Prasangka Sosial | 65 |
| Tabel 4 | Penyebaran Item-item Angket Orientasi Keagamaan | 68 |
| Tabel 5 | Butir-butir Sahih Angket Orientasi Keagamaan | 70 |
| Tabel 6 | Koefisien Reliabilitas Angket Orientasi Keagamaan | 71 |
| Tabel 7 | Hasil Analisis Korelasi Parsial 0-Jalur Jenjang Pertama | 74 |
| Tabel 8 | Uji t-Test Antar Kelompok..... | 75 |

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Orientasi Keagamaan Dan Prasangka Sosial Pada

Masyarakat Muslim Kabupaten Lamongan

Akhyar

Nim : 74.7.99.0003

Prasangka sosial merupakan salah satu indikator dari antagonisme kelompok (kelompok yang saling bertentangan). Prasangka sosial seringkali terjadi pada masyarakat yang bersifat multi budaya seperti di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kemungkinan adanya hubungan antara orientasi keagamaan dan prasangka sosial, mengungkap pula apakah tinggi rendahnya tingkat pendidikan berkorelasi dengan tinggi rendahnya prasangka sosial. Selain itu penelitian ini juga ingin mengungkap apakah ada perbedaan prasangka sosial pada masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Lamongan. Pengambilan sampel digunakan *Tehnik Qouta Random Sampling*, dengan mengambil 75 orang responden yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan kota, dan 75 orang responden yang tinggal di wilayah kecamatan luar kota (desa). Ciri-ciri subjek adalah berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah, beragama Islam, dan minimal pernah duduk di bangku SLTP. Pengungkapan data tentang **Prasangka Sosial** digunakan angket atau Skala Prasangka Sosial (SPS) yang disusun oleh peneliti sendiri. Untuk mengungkap data tentang **Orientasi Keagamaan** digunakan angket *Religious Orientation Scale (ROS) Versi Feagin*. Sedangkan untuk mengungkap data tentang **Tingkat Pendidikan** digunakan metode angket pula. Tehnik analisis data digunakan tehnik analisis *Korelasi Parsial O-Jalur Jenjang Pertama* (untuk uji hipotesis I dan II). *Uji t-Test Antar Kelompok* (untuk diuji hipotesis III).

Hasil penelitian adalah : (1) ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi keagamaan dan prasangka sosial, dengan mengontrol variabel tingkat pendidikan, $R1, y-2 = -0,166$ dengan $p=0,020$ ($p<0,05$); (2) ada korelasi negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan prasangka sosial dengan mengontrol variabel orientasi keagamaan, $r2, y-1 = -0,297$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$); (3) ada perbedaan prasangka sosial yang signifikan antara masyarakat yang tinggal di kota dengan masyarakat yang tinggal di desa, dimana prasangka sosial masyarakat yang tinggal di desa lebih tinggi dibanding yang tinggal di kota, $A1-A2 = - 2,253$ dengan $p = 0,012$ ($p<0,05$).

ABSTRACT

Religion Orientation and Social Prejudice in
Moslem Society of Kabupaten Lamongan.

Akhyar

Nim : 74.7.99.0003

Social prejudice is an indicator of group antagonism (mutual – conflicted group). Social prejudice often occurs in society has multiple characteristic such as ethnic, religion, as well as multicultural such as in Indonesia. The purposes of this research are to reveal the possibility of relationship between religious orientation and social prejudice, to reveal whether the degree of education correlates with the degree of social prejudice. Beside that, the research also wants to reveal whether there have a difference social prejudice between urban and rural society.

Population of the research is all of society who live in Kabupaten Lamongan. The technique used to take sample is qouta Random Sampling, with 75 respondents from urban area, and 75 response who live in rural area. The characteristic of the subject are male in sex, has married, Moslem, and at least has been studying at junior high school (SLTP). To reveal the data about social prejudice using the questionnaire of SPS (Social Prejudice Scale) and to reveal the data about religious orientation using questionnaire of ROS (Religious Orientation Scale) from Feagin, whereas to reveal the data about degree of education, the research use questionnaire. The technique used to analyse the data is Partial Correlation (to examine the first and second hypothesis) and t-Test between group (to examine the third hypothesis).

The result of the research are: (1) there is a negative-significant relationship between religious orientation and social prejudice, with degree of education as control variable $r_{1, y2} = -0,166$ with $\rho = 0,020$ ($p < 0,05$). (2) there is a negative-significant correlation between degree of education and social prejudice, with religious orientation as controll variable $r_{2, y1} = - 0,297$, with $\rho = 0,000$ ($p < 0,05$). (3) there has difference between social prejudice of society who lives in urban area with those live in rural area. The social prejudice of rural society is higher than urban society, $A1-A2 = - 2,253$, with $\rho = 0,012$ ($P < 0,05$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu misi Pembangunan Nasional yang sedang dijalankan oleh pemerintah dalam Kabinet Persatuan Nasional 1999-2004 saat ini adalah peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan, dan mantapnya persaudaraan umat beragama yang berakhlak mulia, toleran, rukun dan damai. Sedangkan arah pembangunan di bidang agama diantaranya adalah untuk meningkatkan dan memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama sehingga tercipta suasana kehidupan yang harmonis dan saling menghormati dalam semangat kemajemukan (Tap MPR RI No. IV/MPR/1999 Tentang GBHN 1999-2004). Misi serta arah pembangunan itu sejalan dengan salah satu kondisi umum masyarakat Indonesia saat ini, yaitu sedang dilanda berbagai konflik sosial yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menguatnya gejala disintegrasi di berbagai daerah seperti di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, Aceh dan juga di Pulau Jawa seperti di Situbondo, Surabaya, Surakarta, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Jakarta, dan lain-lain.

Di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan. Cita-cita di atas pada

intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Kiranya hal itu bukanlah sekedar cita-cita tetapi tugas kewajiban yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kenyataan oleh setiap agama. Adapun tugas yang suci itu ditemui dalam setiap agama dan dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbeda baik kata maupun nuansanya, namun pada hakekatnya adalah sama. Tetapi patut disayangkan bahwa cita-cita keselamatan dan kedamaian itu tidak selalu menjadi kenyataan yang merata di mana-mana. Sebagai gantinya justru terjadi yang sebaliknya, yaitu permusuhan dan bentrokan antar umat beragama.¹

Sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu pemeluk agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain kita hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan maupun kebudayaan.²

Suatu berkah namun juga sekaligus tantangan di dalam pembangunan kita adalah beraneka ragamnya kelompok dalam kehidupan masyarakat.³ Seperti halnya dimaklumi bahwa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukannya tadi ditandai dengan adanya kebinekaan suku bangsa atau etnis, agama, daerah, kelompok, serta struktur budaya yang berbeda-beda. Disebut sebagai

¹ Hendropuspito, D, 1990, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, h. 170

² Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, h.171.

³ Ancok, Dj, 1995, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Cet. 1, Insan Kamil, Yogyakarta, h. 153

berkah, karena dengan kebinekaan tadi bangsa Indonesia dapat menjalin persatuan dan kesatuan sehingga dapat menuju ke alam kemerdekaan serta hidup bergotong-royong untuk mewujudkan cita-cita pembangunan negerinya. Adapun disebut sebagai tantangan, karena dengan kebinekaannya itu pula, bangsa Indonesia dapat bercerai-berai mementingkan kelompok atau golongan dan seterusnya. Dalam situasi seperti itu jika tidak segera dicari jalan antisipasinya, maka bisa menyebabkan terancamnya integrasi bangsa dan integrasi nasional.

Meskipun Program Tri Kerukunan Umat Beragama (kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama, serta kerukunan umat beragama dengan pemerintah) telah dicanangkan sejak masa pemerintah Orde Baru, akan tetapi hasilnya masih perlu dipertanyakan. Sebab pada saat ini hasil yang kita petik bukannya kerukunan akan tetapi malahan sebaliknya yaitu konflik antar umat beragama. Program kerukunan beragama di masa pemerintah Orde Baru terkesan berhasil, karena pada saat itu didukung oleh instrumen pemerintah yang bersifat represif secara fisik, sehingga di permukaan, kehidupan sosial masyarakat memperlihatkan kerukunan. Meskipun begitu, yang terjadi sebenarnya adalah kerukunan semu atau *absrud*. Bisa juga dikatakan kerukunan yang dipaksakan. Sebenarnya kita boleh berbangga karena pernah dicatat oleh kalangan luar sebagai bangsa yang memiliki toleransi tinggi. Tapi jika dicermati lebih mendalam lagi, toleransi ini lebih diwarnai kesemuan karena lebih digerakkan oleh tuntutan pragmatisme ideologi pemerintah. Nyatanya dibalik klaim toleransi itu, dalam dunia makna, masing-masing kelompok agama masih diselimuti oleh beraneka ragam

pandangan distorsif terhadap agama lain. (Jawa Pos, 15 Januari 2001). Oleh karena itu dalam kondisi seperti sekarang ini sesungguhnya yang diperlukan adalah suatu konsep pembinaan kerukunan beragama yang lebih dinamis dengan memperhatikan pada dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk.

Diantara salah satu kenyataan yang tumbuh menyertai suasana integrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, ialah munculnya konflik antar pemeluk agama. Masalah ini sebenarnya merupakan kenyataan yang wajar, karena selain faktor watak yang melekat pada agama-agama besar yang bersifat opensif, juga karena kemajemukannya masyarakat Indonesia itu sendiri, sehingga keduanya memberi peluang yang sama untuk timbulnya benturan-benturan kepentingan yang bersifat kompleks. Namun karena seringkali faktor-faktor pemicu konflik itu kemudian bersifat *destruktif* bagi kehidupan, maka kemudian selalu dicari berbagai upaya untuk meredam konflik.⁴

Konflik yang terjadi antar pemeluk agama dapat diambil contoh di sini, misalnya antara umat Islam dengan umat Kristen. Dinamika hubungan umat Islam dan umat Kristen di Indonesia sejak zaman kolonial sampai rezim Orde Baru berakhir dan memasuki masa Refomasi, setidaknya ada tiga faktor yang sering membuat hubungan umat kedua agama itu diwarnai konflik. Meskipun dalam realitasnya tidak hanya disebabkan oleh satu aspek, agama misalnya, tetapi sering bersama-sama dengan aspek non agama, seperti etnis (suku), ekonomi, politik, dan sosial budaya.

⁴ Nashir H, 1997, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 95

Bahwa aspek agama mewarnai hampir semua peristiwa kerusuhan antar umat pemeluk agama di Indonesia, indikasinya dapat dilihat, dalam peristiwa itu selalu ada perusakan atau pembakaran tempat-tempat ibadah, baik masjid, gereja, klenteng, vihara, maupun kuil. Hanya saja yang terbanyak dan sekaligus terberat dalam perusakan dan pembakaran itu adalah gereja. Ketiga sumber konflik dalam hubungan umat Islam dan umat Kristen di Indonesia adalah pertama, klaim kebenaran mutlak yang disampaikan oleh semua agama, kedua, kegiatan misi (penginjilan) yang cukup agresif, dan ketiga, tuduhan ingin mendirikan agama Islam.⁵

Satu hal lagi yang tidak boleh dilewatkan dalam membahas hubungan umat Islam dengan umat Kristen di Indonesia adalah masalah warga keturunan Cina (Tionghoa). Bahkan dalam pandangan sebagian besar umat Islam, keberadaan warga keturunan Cina di Indonesia seolah merupakan faksi tersendiri dalam agama Kristen, sehingga membahas umat Kristiani tanpa menyinggung warga keturunan Cina dianggap kurang lengkap. Terbukti tiap kali ada kerusuhan yang bermuatan masalah konflik agama, warga keturunan Cina selalu menjadi sasaran amuk massa. Misalnya di Situbondo, Surabaya, Tasikmalaya (1996), Jakarta dan Surakarta (1998). Selain merusak dan membakar tempat ibadah seperti gereja, dalam peristiwa itu sejumlah pertokoan, pabrik atau perumahan milik warga keturunan Cina juga menjadi sasaran kerusuhan. Tidak jarang jumlah kerugian yang mereka derita jauh lebih besar daripada bangunan peribadatan milik umat Kristiani. Adapun kurang eratnya

⁵ Sudarto, H, 1999, *Konflik Islam Kristen, Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, h. 64.

hubungan umat Islam dan warga keturunan Cina merupakan beban warisan sejarah sejak zaman kolonial. Pada masa itu penjajah Belanda menempatkan warga keturunan Cina sebagai mitra mereka, yang posisi dan kelas sosialnya lebih tinggi dibandingkan warga pribumi yang hampir seluruhnya orang-orang Islam.⁶

Adapun konflik yang terjadi dalam intern umat beragama dapat disebutkan di sini, misalnya dalam agama Islam adalah antara orang-orang Muhammadiyah dan orang-orang Nahdlotul Ulama (NU). Nashir (1997) menjelaskan bahwa dalam hubungan intern umat beragama yang memiliki prinsip yang sama, konflik sering terjadi tidak karena prinsip keyakinan itu sendiri. Konflik antar pemeluk yang sama lebih banyak dipengaruhi oleh selain perbedaan faham atau penafsiran atas ajaran agama, juga dipengaruhi oleh selain perbedaan status sosial atau stratifikasi sosial para pemeluk agama dan kepentingan-kepentingan duniawi seperti kepentingan dalam memperebutkan jumlah umat, kepemimpinan, kekuasaan, politik, aset ekonomi. Sehingga konflik yang disebabkan oleh faktor sosiologis tersebut kemudian bertumpang tindih dengan perbedaan di seputar masalah *furu'iyah* atau *khilafiyah* yang seringkali bukan prinsip namun dianggap sebagai prinsip dan memperoleh legitimasi dari persoalan prinsip keagamaan.

Antara Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama (NU), di masa lalu sering terjadi konflik kendatipun tidak menunjukkan ke arah disintegrasi. Pada saat ini jika dideskripsikan, bahwa konflik itu tampak dalam bentuk persaingan, atau ditemukan

⁶ Sudarto, *Konflik Islam Kristen*, h. 67.

tidak terjadi konflik tetapi pada saat yang sama tidak pula tercipta integrasi. Konflik akan tampak muncul ke permukaan dan kemudian menguat ketika berkembang silang kepentingan seperti dalam kasus Masyumi dan Nasakom pada masa Orde Lama, atau pada kasus ICMI belakangan ini. Dalam pencalonan anggota legislatif untuk Pemilu 1997, masalah rekrutmen kader Muhammadiyah dan NU juga mencuat ke permukaan sebagai masalah yang mengesankan adanya persaingan.⁷ Namun belakangan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid kedua kelompok ini benar-benar konflik hingga terjadi tindakan-tindakan destruktif, yakni banyak gedung-gedung sekolah, perkantoran milik yayasan Muhammadiyah yang dirusak oleh massa Nahdlotul Ulama (NU), yaitu pada saat menjelang dijatuhkannya memorandum II oleh DPR RI kepada Presiden Abdurrahman Wachid.

Karena begitu kompleknya masalah konflik antar pemeluk agama maupun intern umat beragama, maka dalam mengamati kemungkinan timbulnya konflik antar repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id maupun intern pemeluk agama, lebih-lebih dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, harus dicari kaitannya dengan fenomena atau faktor sosial yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat, selain pada faktor keyakinan dan pemahaman agama mereka.⁸

Agar konflik itu tidak mengarah ke konflik yang destruktif berupa konflik fisik dan berkembangnya disintegrasi sosial, maka Nashir⁹ menyarankan agar konsep

⁷ Nashir, H, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, h. 101.

⁸ Nashir, H, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, h. 112.

⁹ Nashir, H, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, h. 115.

dan program kerukunan hidup beragama yang kini dikembangkan oleh pemerintah (Cq. Dep. Agama RI) misalnya, perlu terus dimasyarakatkan dengan penekanan yang lebih dinamis. Artinya, mencoba lebih memahami dinamika kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk. Untuk itu penelitian kerukunan hidup beragama yang kini menjadi program Balitbang Depag cukup relevan bagi kepentingan pengembangan kerukunan yang dinamis.

1. Perumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah *pertama, sejauh mana orientasi keagamaan masyarakat dapat memprediksi prasangka sosial, atau seberapa jauh orientasi keagamaan masyarakat berperan dalam hubungannya dengan prasangka sosial, Kedua, apakah tingkat pendidikan masyarakat dapat memprediksi prasangka sosial. Ketiga, apakah ada perbedaan prasangka sosial pada masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan.*

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

2. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian dengan topik masalah-masalah keagamaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Teori-teori yang biasa digunakan sebagai dasar penelitian adalah teori dimensi-dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, teori tema-tema pengalaman beragama dari William James, dan teori orientasi keagamaan dari Gordon W. Allport.

Penelitian-penelitian yang menggunakan dasar teori Glock dan Stark antara lain dilakukan oleh Adisubroto (1990), Turmudhi (1991), Ulum (1991), Jamaluddin (1995), Khaerani (1995), Hadiyat (1996), Anggarasari (1997), dan Rahayu (1997).

dan program kerukunan hidup beragama yang kini dikembangkan oleh pemerintah (Cq. Dep. Agama RI) misalnya, perlu terus dimasyarakatkan dengan penekanan yang lebih dinamis. Artinya, mencoba lebih memahami dinamika kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk. Untuk itu penelitian kerukunan hidup beragama yang kini menjadi program Balitbang Depag cukup relevan bagi kepentingan pengembangan kerukunan yang dinamis.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah *pertama, sejauh mana orientasi keagamaan masyarakat dapat memprediksi prasangka sosial, atau seberapa jauh orientasi keagamaan masyarakat berperan dalam hubungannya dengan prasangka sosial, Kedua, apakah tingkat pendidikan masyarakat dapat memprediksi prasangka sosial. Ketiga, apakah ada perbedaan prasangka sosial pada masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan.*

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

1. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian dengan topik masalah-masalah keagamaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Teori-teori yang biasa digunakan sebagai dasar penelitian adalah teori dimensi-dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, teori tema-tema pengalaman beragama dari William James, dan teori orientasi keagamaan dari Gordon W. Allport.

Penelitian-penelitian yang menggunakan dasar teori Glock dan Stark antara lain dilakukan oleh Adisubroto (1990), Turmudhi (1991), Ulum (1991, Jamaluddin (1995), Khaerani (1995), Hadiyat (1996), Anggarasari (1997), dan Rahayu (1997).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Penelitian Adisubroto¹⁰ mengungkapkan bahwa ada perbedaan tingkat religiusitas antar suku bangsa Jawa dan suku Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibanding suku bangsa Jawa. Penelitian Turmudhi¹¹ mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan intensi prososial di kalangan mahasiswa. Mendukung penelitian di atas, Ulum¹² mengemukakan hasil penelitiannya bahwa dimensi pengetahuan agama memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan intensi prososial mahasiswa. Sementara itu, Jamaluddin¹³ mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan terbalik antara tingkat religiusitas dengan tingkat *coping stress*. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang semakin rendah tingkat stresnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi tingkat stresnya. Khaerani¹⁴ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan penalaran moral seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitasnya, semakin tinggi nilai moralnya. Semakin rendah tingkat

¹⁰ Adisubroto, D., 1990, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Antara Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Minangkabau*, Laporan Penelitian, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 1

¹¹ Turmudhi, 1991, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Intensi Prososial Pada Mahasiswa*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 105

¹² Ulum, 1991, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Dimensi Pengetahuan Beragama*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 91.

¹³ Jamaluddin, 1995, *Hubungan Antara Religiusitas dan Tingkat Stress pada Polisi*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 85.

¹⁴ Khaerani, 1995, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral*, Skripsi Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 99.

religiusitasnya, semakin rendah moralnya. Selanjutnya Hidayat¹⁵ menemukan hasil penelitian bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan etos kerja seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitasnya semakin tinggi etos kerja yang dimilikinya. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Darmin¹⁶, mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan disiplin seseorang. Semakin religius semakin disiplin. Semakin rendah religiusitasnya semakin kurang disiplin. Rahayu,¹⁷ mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat konsumtif seseorang. Semakin tinggi religiusitas seseorang semakin rendah tingkat konsumtif yang dimilikinya. Semakin rendah tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi tingkat konsumtifnya.

Penelitian dengan menggunakan teori tema pengalaman beragama pernah dilakukan oleh Subandi¹⁸, menemukan bahwa pengamal dzikir memperoleh delapan belas tema pengalaman beragama yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu pengalaman yang berhubungan dengan aspek fisiologis, sosial-psikologis, para-psikologis, dan spritual.

¹⁵ Hidayat, 1996, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Etos Kerja*, Laporan Penelitian, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 95.

¹⁶ Darmin, 1996, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Disiplin Kerja*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 98.

¹⁷ Rahayu, 1997, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Prilaku Coping Stress*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 97.

¹⁸ Subandi, 1997, *Tema-tema Pengalaman Beragama*, Jurnal Psikologi No. 3 th. II. Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, hh. 7-8

Penelitian-penelitian yang menggunakan dasar teori orientasi keagamaan (*religious orientation*) dari Gordon W. Allport belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan tema ini adalah penelitian Widyana (1995) dan Purwanto (1996). Widyana¹⁹ menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara orientasi keagamaan dengan *affect* pada mahasiswa. Sementara itu penelitian yang dilakukan Purwanto²⁰ dengan menggunakan subyek guru mengungkapkan bahwa ada hubungan antara orientasi keagamaan dengan ketahanan mental seseorang. Semakin intrinsik orientasi keagamaan seseorang semakin tinggi tingkat ketahanan mentalnya. Sebaliknya semakin rendah nilai intrinsik keagamaan seseorang semakin rendah ketahanan mentalnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nashori²¹ menemukan bahwa ada perbedaan dalam hal orientasi keagamaan antara mahasiswi muslim berjilbab dengan mahasiswi muslim tidak berjilbab. Mahasiswi muslim berjilbab memiliki orientasi keagamaan intrinsik yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswi muslim tidak berjilbab. Temuan yang lain adalah bahwa ada perbedaan orientasi keagamaan antara mahasiswi muslim dari perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi non agama. Mahasiswi muslim dari perguruan tinggi non agama memiliki orientasi

¹⁹ Widyana, 1995, *Orientasi Religius dan Affect Pada Mahasiswa*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h.99

²⁰ Purwanto, 1996, *Hubungan Antara Orientasi Keagamaan Dengan Ketahanan Mental Guru*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 103.

²¹ Nashori, F, 1998, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, Laporan Penelitian, Fak. Psikologi UII, Yogyakarta, h. 35.

keagamaan intrinsik yang lebih menonjol dibanding mahasiswa dari perguruan tinggi agama.

Penelitian-penelitian dengan menggunakan dasar teori orientasi keagamaan telah dilakukan oleh sejumlah ahli dengan mencari keterkaitannya dengan aspek kepribadian lain. Namun masih terbuka kemungkinannya penelitian dengan menggunakan teori orientasi keagamaan ini. Salah satu yang belum pernah ada yang meneliti khususnya di Indonesia adalah penelitian yang berusaha mengungkap hubungan antara orientasi keagamaan dengan prasangka sosial. Dengan demikian, penelitian dengan tema ini masih dalam kategori orisinal (asli), karenanya peneliti menilai bahwa penelitian semacam ini layak untuk dilakukan.

3. Manfaat Penelitian

Rencana pemerintah memasyarakatkan konsep dan program kerukunan hidup beragama dengan penekanan yang lebih dinamis, dalam arti mencoba lebih memahami dinamika kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk, merupakan hal yang amat relevan dan mendesak. Oleh karena itu kajian dari berbagai disiplin ilmu tentu akan sangat membantu bagi terwujudnya rencana tersebut. Termasuk di sini adalah suatu kajian psikologis yang berusaha mencari adanya hubungan antara motif atau orientasi keagamaan dengan prasangka sosial.

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah kegunaan praktis, yaitu dalam rangka pembinaan sikap-mental keagamaan yang penuh toleransi, disamping juga kegunaan teoritis, yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu itu

sendiri khususnya dalam bidang psikologi. Kegunaan praktis yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sumbangan baru tentang informasi-informasi mengenai prasangka sosial, orientasi keagamaan, atau faktor-faktor yang berhubungan dengan prasangka sosial tersebut. Informasi-informasi tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak, khususnya pemerintah (Balitbang Depag RI) dalam merumuskan strategi baru pembinaan kerukunan hidup beragama di masyarakat.

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberi sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi. Meskipun penelitian-penelitian serupa tentang prasangka sosial telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang orientasi keagamaan masih tergolong jarang, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu tentunya penelitian ini akan sangat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam rangka menambah atau memperkaya khasanah serta wawasan dalam bidang psikologi, yakni psikologi agama serta psikologi sosial.

B. Tujuan Penelitian

Telah dikemukakan dalam rumusan masalah bahwa fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah prasangka sosial masyarakat sebagai variabel terikat atau variabel kriterium dalam hubungannya dengan variabel lain sebagai variabel bebas atau variabel prediktor, yaitu orientasi keagamaan. Adapun yang dijadikan sebagai variabel sertaan adalah tingkat pendidikan dan tempat tinggal individu.

Prasangka sosial yang hendak diungkap dalam penelitian ini merupakan akumulasi dari tiga aspek sikap prasangka, yang meliputi aspek kognitif (*stereotip*), aspek afektif (*prejudice*), dan aspek konatif (*diskriminatif*). Stereotip di sini berupa pandangan-pandangan negatif masyarakat terhadap kelompok luar yang berbeda suku, agama dan faham agama. Prejudice, berupa perasaan negatif (tidak suka) yang diperlihatkan dalam jarak sosial (*social distance*) terhadap kelompok luar yang berbeda suku, agama, dan faham agama. Diskriminasi, berupa kecenderungan untuk bertindak pilih kasih serta menghambat terhadap kelompok luar yang berbeda suku, agama, dan faham agama bertujuan mengungkap apakah ada perbedaan prasangka sosial pada masyarakat perkotaan dengan prasangka sosial pada masyarakat perkotaan dengan prasangka sosial pada masyarakat perkotaan.

Atas dasar uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengadakan suatu kajian tentang prasangka sosial, khususnya prasangka sosial pada masyarakat muslim. Sehubungan dengan kajian seperti disebutkan tadi, penelitian ini berupaya mengungkap kemungkinan orientasi keagamaan intrinsik-ekstrinsik sebagai variabel prediktor bagi prasangka sosial masyarakat. Selain itu juga berupaya mengungkap kemungkinan adanya hubungan antara tinggi rendahnya tingkat pendidikan dan tinggi rendahnya prasangka sosial. Dan yang terakhir, berupaya untuk mengungkap apakah ada perbedaan prasangka sosial pada masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prasangka Sosial

1. Pengertian Prasangka Sosial

Secara Etimologi prasangka berasal dari kata latin *Prejudicium* yang diartikan sebagai suatu preseden, keputusan yang di ambil atas dasar pengalaman sebelumnya. Dalam Bahasa Inggris *Prejudice* mengandung, arti pengambilan keputusan tanpa penelitian dan pertimbangan yang cermat. Untuk menyatakan prasangka dipersyaratkan pelibatan unsur emosional (suka-tidak suka) dalam keputusan yang telah diambil tersebut.¹

Secara terminologi prasangka atau prasangka sosial adalah sebuah konsep yang mencakup komponen-komponen dasar dalam antagonisme kelompok atau kelompok yang saling bertentangan. Dalam antagonisme kelompok, terdapat tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, namun masing-masing komponen tadi dapat dibedakan.² Ketiga komponen itu adalah *Stereotip*, *Prejudice* (Prasangka) dan *Diskriminasi*. *Stereotip* adalah komponen Kognitif, *Prasangka (Prejudice)* adalah komponen Afektif, dan *Diskriminasi*

¹ Soelaiman, M, 1993, *Ilmu Sosial Dasar*, Eresco, Bandung, h. 234

² Taylor dkk, 1995, *Social Psychology*, Second Edition, Prentice Hall, New Jersey, h. 256.

adalah komponen Konatif.³ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prasangka (*Prajudice*) sebagai komponen Afektif dari antagonisme kelompok, bukanlah merupakan konsep yang berdiri sendiri, akan tetapi terkait erat dengan komponen yang lainnya yakni komponen kognitif (*Stereotip*), dan komponen Konatif (*Diskriminasi*)-nya.

Stereotip adalah komponen kognitif dari kelompok yang saling bertentangan. Stereotip ini merupakan kumpulan kepercayaan mengenai atribut-atribut pribadi dari individu yang diberikan kelompok masyarakat secara menyeluruh yang mempunyai sifat negatif dan pada umumnya stereotip ini terbentuk berdasarkan keterangan yang kurang lengkap dan subyektif. Proses kognitif ini berawal dari cara individu-individu tersebut dikategorisasikan dalam sebuah kelompok tertentu. Keanggotaan dalam suatu kelompok ditegaskan melalui norma-norma sosial secara sewenang-wenang. Stereotip juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menampilkan gambaran atau gagasan yang keliru (*Fals Idea*) tentang sekelompok orang lainnya. Gambaran yang keliru tersebut berupa gambaran yang tidak valid, bersifat menghina atau merendahkan orang-orang yang dikenai prasangka, baik dalam segi fisik, maupun dalam segi sifat atau tingkah laku.⁴

³ Feldman, R.S., 1995, *Social Psychology*, Tenth Edition, Prentice Hall, New York, upper Sadle, River.h. 325.

⁴ Koeswara, 1998, *Dinamika Psikologi Sosial*, Cet. 1, Erlangga, Jakarta, h.1993.

Stereotip yang terjadi diantara dua kelompok sosial yang berbeda suku misalnya angkuh, bodoh, jorok, tak tahu tata karma, tertutup, pelit, boros, licik, pemalas dan lain-lain. Stereotip pada kelompok sosial yang berbeda agama seperti kafir, mau menang sendiri, emosional, tak dapat di percaya dan lain-lain. Sedang stereotip pada kelompok sosial yang berbeda faham atau aliran dalam satu agama yang sama seperti kafir, syirik, kolot, tahayul, bid'ah dan lain-lain.

Prasangka (*Prejudice*) adalah komponen afektif atau komponen *evaluatif* dari antagonisme kelompok. Prasangka adalah penilaian terhadap suatu kelompok atau seseorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka memiliki kualitas suka tidak suka.⁵ Sherif (dalam Suardiman, 1984) menjelaskan bahwa prasangka adalah suatu sikap yang tidak simpatik terhadap kelompok luar (*Out Group*). Sikap tidak simpatik itu ditunjukkan dalam jarak sosial (*Social Distance*) yang merupakan suatu posisi yang diberikan oleh para anggota kelompok yang berprasangka itu kepada kelompok lain dalam persoalan simpati. Apabila individu anggota kelompok itu menaruh simpati terhadap suatu kelompok (misalnya kelompok A), maka kelompok ini akan ditempatkan dalam posisi yang dekat dengannya. Sedangkan kelompok B dimana tidak dikenai simpati tetapi bahkan antipati, maka kelompok B ini akan ditempatkan pada posisi yang jauh darinya. Semakin bertentangan atau bermusuhan dan saling membenci diantara dua kelompok itu maka makin

⁵ Sears, DO, dkk, 1999, *Social Psychology*, Alih Bahasa Adryanto dan Sutrisno, Erlangga, Jakarta, h. 146.

jauh jarak sosialnya. Jarak sosial (*Social Distance*) ini tercermin dalam sikap mereka, seperti perasaan enggan untuk bergaul, bersahabat, bertetangga dan sebagainya.⁶

Diskriminasi adalah komponen perilaku dari antagonisme kelompok. Diskriminasi adalah perilaku, menerima atau menolak seseorang berdasarkan (atau setidaknya tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompoknya.⁷

Diskriminasi juga diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, dan bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai.⁸ Dari uraian tadi maka dapat disimpulkan bahwa diskriminasi adalah tindakan pilih kasih yang dilakukan oleh segolongan orang terhadap golongan orang lain. Contoh, pada sebuah perusahaan yang para manajernya hanya boleh dari etnis Cina saja, atau dalam sebuah instansi yang para repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id pejabatnya hanya boleh dari suku tertentu saja dan dari faham atau aliran agama yang sama saja.

Seperti telah disinggung pada awal pembahasan tentang prasangka sosial, bahwa prasangka bukanlah sebuah konsep yang berdiri sendiri, akan tetapi terkait dengan komponen yang lain yakni *stereotip* dan *diskriminasi*. Oleh karena itu mendefinisikan prasangka sosial idealnya haruslah melibatkan ketiga komponen

⁶ Suardiman, SP, 1984, *Psikologi Sosial*, Studing, Yogyakarta, h. 121.

⁷ Sears, DO, dkk., *Social Psychology*, h. 149.

⁸ Gerungan, 1987, *Psychology Social*, Eresco, Bandung, h. 167.

antagonisme kelompok tadi. Definisi prasangka sosial yang memenuhi kriteria tiga komponen itu, misalnya sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Newcomb,⁹ prasangka sosial adalah suatu Predisposisi untuk mempersepsi, berfikir, merasa, bertindak, dengan cara-cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang lain. Dengan demikian prasangka menyangkut kecenderungan untuk menjauhi orang dengan mengambil jarak dan tidak berhubungan erat dengan mereka serta kecenderungan untuk merugikan dan tidak membantu mereka.

Gerungan¹⁰ juga mendefinisikan parasangka sosial sebagai sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial terdiri atas *Attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap golongan lain, dari mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi. Prasangka sosial yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang obyektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam

⁹ Newcomb, 1985, *Social Psychology*, Alih Bahasa, Noesjirman, CV. Diponegoro, Bandung, h. 319.

¹⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, h. 168.

kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai tadi.

Dengan demikian jelaslah bahwa prasangka sosial itu dapat menyatakan dirinya ke dalam tiga bentuk, **Pertama** terdapatnya stereotip atau pandangan-pandangan negatif antara dua golongan yang saling bertentangan. **Kedua**, terdapatnya jarak sosial (*Social Distance*,) antara dua golongan yang saling bertentangan. **Ketiga**, tindakan diskriminatif atau tindakan pilih kasih, merugikan, dan menghambat antara dua golongan yang saling bertentangan ¹¹.

2. Teori Prasangka

Ada empat teori utama yang menjelaskan tentang mengapa orang berprasangka. ¹² Keempat teori itu adalah (a) Teori konflik kelompok realistik (b) Teori belajar sosial, (c) Teori kognitif, dan (d) Teori Psikodinamika.

Teori Konflik Kelompok Realistik (*Realistic Group Conflict Theories*) menyatakan bahwa bila dua kelompok bersaing memperebutkan sumber yang langka, mereka akan saling mengancam. Hal ini menimbulkan permusuhan diantara mereka dan dengan demikian menciptakan penilaian negatif yang bersifat timbal balik. Jadi prasangka merupakan konsekuensi dari konflik nyata yang tidak dapat dielakkan. Mungkin dapat diminimalkan, tetapi tidak dapat dihilangkan sama sekali, karena ditimbulkan oleh realitas yang tidak dapat dihindarkan. Orang Palestina dan Israel menuntut wilayah yang sama, karena itu mereka saling

¹¹ Joesoef, S, 1981, *Ilmu Jiwa Massa*, Usaha Nasional, Surabaya, h. 45.

¹² Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 155.

membenci. Bila orang kulit hitam diterima dalam suatu bidang pekerjaan, sedangkan beberapa orang kulit putih dikeluarkan dari pekerjaan tersebut, kemungkinan besar orang kulit putih akan marah pada orang kulit hitam. Dalam beberapa tahun terakhir ini jumlah orang Asia-Amerika yang unggul dalam bidang akademis semakin meningkat. Bila mereka diterima di berbagai universitas terkenal, akan semakin sedikit pelajar dari latar belakang lain yang diterima. Jadi tidak mengherankan bahwa, menurut teori Konflik Kelompok Realistis, prasangka terhadap orang Asia - Amerika semakin meningkat.¹³

Versi lain dari teori konflik kelompok realistis adalah teori kekurangan relatif (*Relative Deprivation Theory*). Teori ini berkaitan dengan ketidakpuasan yang tidak hanya timbul dari kekurangan objektif, tetapi juga dari perasaan kurang secara subyektif yang relatif lebih besar dibandingkan orang lain atau kelompok lain. Bila orang merasa kurang dibandingkan kelompok lain, mereka akan mengungkapkan kejengkelan mereka dalam bentuk antagonisme kelompok. Misalnya, dalam perkembangan ekonomi yang cepat mungkin keadaan ekonomi semua kelompok meningkat secara pesat. Tetapi kelompok yang satu mungkin mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan kelompok yang lain, sehingga timbul perasaan kurang diantara anggota kelompok yang kurang beruntung. Pada gilirannya hal ini dapat menimbulkan antagonisme terhadap kelompok yang beruntung. Ini merupakan salah satu penjelasan tentang terjadinya

¹³ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 155.

kerusuhan di daerah kaum minoritas di Amerika pada tahun 1960-an.¹⁴ Menurut Brenstein dan Crosby (1980 dalam Sears dkk, 1985) kekurangan relatif dapat menimbulkan antagonisme, bila seorang berhak atas barang berharga tertentu yang tidak mereka miliki membandingkan dirinya sendiri dengan kelompok yang memiliki barang itu dan merasa bahwa suatu saat mereka akan dapat memperolehnya, tapi tidak bisa menunggu lebih lama lagi.¹⁵

Teori kekurangan relatif ini, dapat dibedakan menjadi dua. **Pertama**, kekurangan Egoistik (*Egoistic Deprivation*) yaitu perasaan kekurangan pada diri individu dibandingkan dengan orang lain. **Kedua**, kekurangan Fraternal (*Fraternal Deprivation*) yaitu perasaan bahwa kelompok seseorang merasa kekurangan dibanding kelompok lain, tidak peduli apakah individu mengalami kekurangan atau tidak. *Deprivasi* ini ditujukan pada "kita" dan bukan pada "saya" (Sears dan Kinder, 1981; dalam Sears dkk, 1985). Guimond dkk, (dalam Sears repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id dkk, 1985) menemukan bahwa *deprivasi fraternal* lebih kuat dari pada *deprivasi egoistik* dalam menimbulkan antagonisme kelompok, Nasionalisme, dan protes sosial, misalnya, protes para aktivis sosial di Australia, orang Gay dan Lesbian di Toronto dan para kulit putih yang merasa kurang beruntung dibandingkan dengan orang kulit hitam. Pada kasus lain *deprivasi egoistik* memiliki efek yang kecil. Hal ini disebabkan bahwa individu cenderung memisahkan sikap mereka dengan sikap terhadap masyarakat. Sedangkan prasangka merupakan kumpulan sikap

¹⁴ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 156.

¹⁵ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 158.

tentang bagaimana seharusnya kelompok diperlakukan dalam masyarakat, bukan tentang bagaimana seharusnya kelangsungan hidup seseorang. Prasangka terhadap kelompok tertentu lebih terfokus pada bagaimana seharusnya memperlakukan kelompok lain dan tidak bagaimana seharusnya memperlakukan orang yang diprasangkai.¹⁶

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theories*). Teori ini memandang prasangka sebagai sesuatu yang dipelajari dengan cara yang sama seperti bila orang mempelajari nilai-nilai sosial yang lain. Prasangka disebarluaskan dari orang yang satu ke orang yang lain sebagai bagian dari sejumlah norma. Prasangka merupakan norma dalam budaya atau sub budaya seseorang. Prasangka diperoleh oleh seorang anak melalui proses sosialisasi. Anak mempelajari sikap berprasangka itu untuk dapat diterima oleh orang lain. Terakhir, penyebarluasan dan pengungkapan prasangka yang terus menerus akan memperkuat peranannya sebagai norma budaya (Ashmore dan Del Boca; dalam Sears dkk, 1985).¹⁷

Mudah untuk membuktikan adanya norma sosial semacam itu di seluruh dunia. Misalnya, prasangka orang kulit putih Amerika Utara terhadap berbagai bangsa dan kelompok etnis tidak mengalami perubahan selama abad ke dua puluh. Orang yang berasal dari Kepulauan Inggris sangat disukai, sedangkan orang yang berasal dari Asia dan Afrika sangat tidak disukai. Perang Dunia II sangat merugikan Jerman, Itali dan Jepang, sedangkan Perang Dingin merugikan orang

¹⁶ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 159

¹⁷ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 161.

Rusia. Sebaliknya prasangka orang kulit putih Amerika Utara tidak banyak berubah. Bila diperoleh data yang sebanding dari masyarakat yang lain, tentu akan tampak adanya permusuhan historis yang sama misalnya, antara orang Vietnam dengan orang Kamboja, atau terhadap kasta paria di India, atau kebencian antar suku di Afrika.

Prasangka-prasangka ini diperoleh pada awal kehidupan. Yang paling menonjol, seperti misalnya, prasangka rasial di Amerika Serikat, diperoleh sebelum masa remaja. Anak kulit putih belajar melalui cerita dengan mengamati masyarakat dimana dia tinggal, bahwa secara sosial orang kulit hitam lebih rendah dalam berbagai hal. Untuk menunjukkan hal ini secara intensif, Good Man (1952; dalam Sears dkk, 1985)¹⁸ mengamati 103 orang anak kulit hitam dan kulit putih selama satu tahun penuh. Dia menyimpulkan bahwa, diantara sebagian besar anak, kesadaran rasial sudah timbul pada usia 3 - 4 tahun, dan bahwa 25 persen dari anak-anak yang berusia 4 tahun sudah mengekspresikan sejumlah nilai rasial yang berakar kuat. Tidak ada satu orangpun anak kulit putih yang pernah mengungkapkan keinginan untuk menjadi anak kulit hitam, sedangkan anak kulit hitam jauh lebih banyak mengungkapkan konflik tentang warna kulit mereka.

Memang ketika memasuki sekolah dasar, sebagian besar anak Amerika menyadari adanya perbedaan rasial di dalam masyarakat dan norma rasial yang berlaku, setidaknya-tidak-nya dalam beberapa bentuk. Selama mengikuti pendidikan

¹⁸ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 162

di sekolah dasar, anak semakin memahami adanya perbedaan antar ras, tetapi sering tidak peka terhadap perbedaan diantara anggota ras yang lain. Pengalaman yang diperoleh anak selama di sekolah dasar sangat penting karena, pada masa remaja awal, prasangka rasial akan mengkristal dan jauh lebih sulit untuk dihilangkan. Akibatnya, prasangka pada bagian masyarakat tertentu jauh lebih kuat dibandingkan dengan prasangka pada bagian masyarakat yang lain. Sebagai contoh, prasangka di daerah selatan lebih kuat dibandingkan prasangka di daerah lain, prasangka di kalangan kaum buruh lebih kuat dibandingkan prasangka kalangan kelas menengah, prasangka diantara orang kulit putih yang lebih tua (yang dibesarkan pada masa berkobarnya perbedaan warna kulit) lebih kuat dibandingkan prasangka diantara orang kulit putih yang lebih muda, dan sebagainya (Maykovich, 1975 ; Middleton, 1976 dalam Sears dkk, 1985).¹⁹

Orang tua memainkan peranan yang sangat penting dalam penanaman prasangka pada diri anak. Ada korelasi yang konsisten antara sikap etnis dan rasial orang tua dengan sikap etnis dan rasial anak (Ashmore dan Del Boca, 1976 ; dalam Sears dkk, 1985).²⁰ Orang tua sering mewariskan sikap ini tanpa mengajarkannya secara langsung pada anak-anak mereka, karena sikap dapat dipelajari melalui asosiasi atau imitasi, disamping melalui penguatan langsung. Anak mengamati sikap dan perilaku orang tuanya, dan menangkap berbagai isyarat non verbal dalam reaksi mereka terhadap orang yang berasal dari ras lain. Akan tetapi, orang

¹⁹ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 163

²⁰ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 164

tua sering enggan mengungkapkan prasangka secara bebas dan terbuka. Salah satu akibatnya adalah bahwa anak tidak dapat menangkap dengan akurat sikap yang ditunjukkan oleh orang tuanya, terutama mengenai hal-hal yang sudah tidak diberitakan lagi dan sedang diperdebatkan. Ketika anak bertambah dewasa, kelompok teman sebaya menjadi semakin penting. Biasanya, kelompok teman sebaya memperkuat pandangan orang tua, karena adanya kesamaan latar belakang sosial dan nilai yang dimiliki oleh orang-orang yang tinggal di lingkungan masyarakat yang sama. Tetapi kadang-kadang sikap orang tua bertentangan dengan sikap yang ada di lingkungan anak, mungkin anak memperoleh prasangka dari berbagai isyarat orang tuanya maupun berbagai isyarat orang lain.²¹

Teori Kognitif (*Cognitive Theory*), teori ini memandang, bahwa ada beberapa bias kognitif tertentu yang bersifat sistematis biasanya menyertai terjadinya pembentukan kesan. Pengamat mencoba untuk mengembangkan respon yang terstruktur tentang orang lain, yang biasanya menimbulkan distorsi. Dan mereka memberi tanggapan secara berlebihan terhadap stimulus yang paling menonjol. Usaha semacam itu dapat dengan sendirinya menimbulkan prasangka dan stereotip,²² sebagai contoh biasanya pengamat mengkategorisasikan orang lain ke dalam berbagai tipe: orang yang tinggi, orang yang cantik, orang yang lucu, orang yang menjengkelkan, orang asing dan sebagainya. Proses kategorisasi ini membantu pengamat memproses informasi tentang berbagai individu secara

²¹ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 166

²² Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 168

efisien. Tetapi proses ini dapat mengaburkan perbedaan diantara anggota kelompok tertentu. Misalnya, orang-orang yang mengamati diskusi kelompok yang melibatkan peran kulit hitam dan orang kulit putih. Dalam jumlah sama akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi bingung tentang andil sebuah kelompok dalam suatu ras dari pada menjadi bingung tentang masing-masing ras (Taylor dkk, 1978 ; dalam Sears dkk, 1985).²³

Kategori seringkali banyak didasarkan pada isyarat yang sangat jelas dan menonjol. Warna kulit membedakan orang kulit hitam dengan orang kulit putih, bentuk tubuh, panjang rambut, pakaian, dan suara membedakan pria dengan wanita logat bahasa membedakan orang asing dengan orang pribumi dan sebagainya. Jenis penonjolan ini menimbulkan sejumlah pengaruh yang dapat diprediksi. Kita banyak memperhatikan stimulus yang menonjol, sehingga perbedaan ini cenderung muncul di dalam benak kita ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain, terutama bila mereka tampak mencolok di lingkungan.²⁴

Bila stereotip merupakan struktur kognitif yang terdiri dari sekumpulan harapan mengenai kelompok sosial, stereotip ini bisa dianggap sebagai skema. Informasi baru yang tidak konsisten dengan skema cenderung ditolak. Bila perilaku seseorang tidak konsisten dengan stereotip tentang orang itu, kita akan menyatakan sebagai akibat situasi, bukan karena orang tersebut. Bila kita dipaksa untuk membuat pertalian internal mungkin kita akan mengaitkannya dengan sebab

²³ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 170

²⁴ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 172

temporer yang tidak menetap. Contoh yang baik adalah penjelasan orang kulit putih tentang perbedaan rasial dalam status sosial ekonomi. Orang kulit hitam pada umumnya mempunyai pendapatan, jabatan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan orang kulit putih. Bagaimana penjelasan orang kulit putih tentang hal ini? Beberapa tahun yang lalu, pertalian utama untuk ketidakberhasilan relatif ini bersifat internal dan menetap dalam berbagai hal, pada dasarnya orang kulit hitam memang lebih rendah. Namun secara bertahap orang kulit putih mulai menghapuskan pandangan ini. Tapi perbedaan rasial dalam status masih tetap ada. Jadi bagaimana penjelasan orang kulit putih tentang hal ini sekarang? Kecenderungannya adalah dengan mengemukakan sebab-sebab internal yang tidak menetap, seperti misalnya, usaha yang kurang dan aspirasi yang rendah (Ashmore dan Del Boca, 1976 ; dalam Sears dkk, 1985).²⁵

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Teori Psikodinamika (*Psychodynamic Theory*), teori ini disebut teori psikodinamika karena lebih menekankan dinamika khusus dari kepribadian individu tertentu daripada faktor yang mempengaruhi perilaku sekelompok orang pada saat yang sama, seperti misalnya ketegangan yang timbul karena adanya persaingan ekonomi.²⁶ Salah satu teori psikodinamika, misalnya menganggap prasangka sebagai agresi yang dialihkan. Pengalihan terjadi bila sumber frustrasi atau gangguan tidak dapat diserang karena ada rasa takut atau karena sumber itu

²⁵ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 179.

²⁶ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 180

benar-benar tidak ada. Bila terjadi depresi dan seseorang kehilangan pekerjaannya dia akan marah dan menjadi agresif, tetapi tidak memperoleh kejelasan tentang siapa yang bersalah. Dalam kondisi seperti ini orang akan mencari kambing hitam yang dapat dipersalahkan dan diserang (Taylor dkk, 1997; Sears dkk, 1985).²⁷

Teori psikodinamika yang lain menganggap prasangka sebagai gangguan kepribadian, seperti halnya *phobia* terhadap ular atau kebutuhan akan pengakuan yang bersifat *neurotis*. Contoh yang paling terkenal dari teori ini diperoleh dalam penelitian tentang kepribadian otoriter (Adrono dkk, 1950; dalam Sears dkk, 1985).²⁸ Program penelitian yang mengesankan itu disponsori oleh Komisi Yahudi Amerika untuk mencoba memahami timbulnya anti-Semitisme pada tahun 1930-an dan perilaku patuh orang Jerman terhadap Hitler. Kesimpulan mereka adalah bahwa anti semitisme berkembang dari sindrom kepribadian tertentu yang disebut kepribadian otoriter. Tipe kepribadian ini mempunyai karakteristik (1) ketaatan kaku terhadap (dan hukuman keras dari yang menyimpang dan) nilai dan pola perilaku yang konvensional; (2) kebutuhan yang berlebihan untuk tunduk pada, dan mengidentifikasi diri dengan otoritas yang kuat; (3) rasa permusuhan yang digenerasiskan; dan (4) pemikiran yang diwarnai mistik dan ketakhayulan.

Kepribadian otoriter dianggap bersumber dari pola asuh awal yang diterapkan oleh ayah yang dominan dan ibu yang suka mengulangi pengalaman itu, tetapi sekarang dia bertindak sebagai pengemudi. Dia menggertak dan menghukum

²⁷ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 182

²⁸ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 184.

orang yang menyimpang dan tidak patuh. Orang yang berasal dari agama dan ras lain, orang yang cacat atau lemah, orang yang mempunyai gaya hidup yang tidak konvensional semua berada di bawah sepatu besi orang yang otoriter. Orang yang otoriter beranggapan bahwa kelompoknya sangat hebat, sedangkan kelompok yang lain sangat buruk dan memuakkan.²⁹

3. Faktor-Faktor Penyebab dan Terbentuknya Prasangka

Orang tidak begitu saja secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan ia berprasangka. Dari pembahasan terdahulu, yakni tentang teori prasangka, maka dapat dikemukakan beberapa faktor eksternal maupun internal penyebab orang berprasangka.³⁰ menjelaskan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab prasangka adalah perbedaan antar kelompok, seperti perbedaan ras atau etnis, perbedaan posisi dalam kuantitas anggota yang menghasilkan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, serta perbedaan ideologi. Prasangka juga dapat timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan itu menimbulkan perasaan superior pada orang yang berprasangka.³¹ Perbedaan di sini bisa meliputi (a) Perbedaan fisik atau Biologi, ras; misalnya Amerika Serikat kulit putih dan Negro kulit hitam, atau Indonesia Jawa dan keturunan Cina. (b) Perbedaan lingkungan Geografis; misalnya antara

²⁹ Sears, DO, dkk, *Social Psychology*, h. 185

³⁰ Koeswara, *Dinamika Psikologi Sosial*, h. 99.

³¹ Suardiman, *Psikologi Sosial*, h. 122.

orang desa dengan orang kota, (c) Perbedaan kekayaan, misalnya orang kaya dengan orang miskin, (d) Perbedaan status sosial, misalnya antara majikan dan buruh, pimpinan dan bawahan. (e) Perbedaan keyakinan atau agama, misalnya Islam dan Kristen, serta perbedaan-perbedaan lain.

Prasangka yang disebabkan oleh perbedaan etnis dapat ditemukan pada masyarakat heterogen yang merangkul berbagai kelompok etnis yang memiliki latar belakang kebudayaan serta agama yang berbeda, misalnya pada masyarakat Indonesia. Sedang prasangka yang disebabkan oleh perbedaan ras (juga agama) sering ditemukan pada masyarakat yang multi rasial, seperti di Amerika Serikat dan di negara-negara Eropa dimana ras yang satu secara fisik (warna kulit, bentuk tubuh, Fisiognami) berbeda dengan ras yang lainnya.³² Prasangka yang disebabkan perbedaan ras, sering menyatu dengan prasangka yang disebabkan perbedaan posisi mayoritas dan minoritas. Adapun prasangka yang disebabkan oleh perbedaan ideologi dapat ditemukan pada masyarakat di negara yang memiliki orientasi kuat terhadap ideologi tertentu, yang menempati posisi bersaing dengan ideologi lain yang menjadi lawannya. Contoh prasangka yang bersumber dari ideologi yaitu prasangka orang Amerika terhadap orang komunis atau prasangka orang komunis terhadap orang kapitalisme.³³

Faktor penyebab prasangka yang lain adalah yang disebabkan oleh kejadian bersejarah, yaitu prasangka dari sekelompok orang terhadap sekelompok orang

³² Koeswara, *Dinamika Psikologi Sosial*, h. 105.

³³ Koeswara, *Dinamika Psikologi Sosial*, 110.

yang lain dalam suatu masyarakat, yang bertolak dari peristiwa-peristiwa masa lampau pada masyarakat tersebut. Pada umumnya, kelompok yang berprasangka adalah kelompok yang pada masa lampau memegang kendali dan memperlakukan para pendahulu kelompok yang dikenai prasangka dengan perlakuan-perlakuan yang tidak layak dan diskriminatif. Adapun contohnya adalah prasangka dari kelompok orang kulit putih terhadap orang Negro di Amerika Serikat, yang berakar pada sejarah perbudakan orang-orang Negro oleh para Pionir kulit Putih 300 tahun yang lalu.³⁴ Dalam konteks ke Indonesiaan, prasangka yang ditimbulkan oleh peristiwa sejarah misalnya, prasangka antara warga pribumi (penduduk asli) dan warga keturunan Cina. Hal ini dapat dilihat bahwa kurang eratnya hubungan antara kedua kelompok sosial tersebut merupakan beban warisan sejarah sejak zaman Kolonial, Sudarto menjelaskan bahwa pada masa lampau, penjajah Belanda menempatkan warga keturunan Cina sebagai mitra mereka, yang posisi dan kelas sosialnya lebih tinggi dibandingkan warga pribumi yang hampir seluruhnya orang-orang Islam. Mereka menduduki warga kelas dua setelah penjajah Belanda (Eropa). Warga keturunan Cina dijadikan mitra, barangkali karena mereka sama-sama orang asing di Nusantara, sehingga merasa lebih dekat hubungannya. Selain itu, orang Cina dan keturunannya dipandang memiliki profesionalisme, lebih baik di bidang perdagangan, dibanding orang-orang pribumi yang pada umumnya bergerak di sektor agraris. Selama masa kolonial, warga keturunan Cina juga bisa

³⁴ Koeswara, *Dinamika Psikologi Sosial*, h. 112

menikmati berbagai fasilitas pemerintah yang kondisinya lebih baik dibandingkan warga pribumi. Misalnya, mereka boleh memasuki lembaga pendidikan yang sama dengan orang-orang Belanda. Posisi ini membuat warga keturunan Cina otomatis berhadapan dengan warga pribumi yang juga umat Islam. Apalagi dengan keistimewaan yang diberikan oleh penjajah Belanda itu, warga keturunan Cina berhasil mendominasi perekonomian masyarakat, khususnya di bidang perdagangan. Maka seperti ditulis Suryadinata saat kesadaran nasionalisme mulai tumbuh diberbagai belahan di dunia pada awal abad 20 M, termasuk di Indonesia, konflik antara warga keturunan Cina dan penduduk Indonesia asli, khususnya umat Islam tak dapat terelakkan.³⁵

Faktor penyebab prasangka berikutnya adalah, orang berprasangka, karena memang ia sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka. Misalnya, seorang anak Amerika (kulit putih) ia dilahirkan di dalam keluarga kulit putih. Di dalam keluarga itu sudah dianut atau ditegakkan suatu norma tertentu yaitu bahwa orang Negro itu pemalas, bodoh, tak tahu kesusilaan, dan kotor. Anggapan semacam ini sudah tertanam pada diri anak sejak kecil, sehingga anak akan mengikuti pula anggapan semacam ini. Berdasarkan ini maka tidak mustahil bila terjadi seorang anak kulit putih telah berprasangka terhadap orang negro, meskipun anak tersebut belum pernah bergaul dengan orang Negro.³⁶

³⁵ Soedarto, H, 1999, *Konflik Islam Kristen, Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, h. 112.

³⁶ Suardiman, *Psikologi Sosial*, h. 127.

Faktor penyebab prasangka lain, yang bersumber dari dalam diri orang yang berprasangka adalah orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam.³⁷ Dalam berusaha, seseorang mengalami kegagalan atau kelemahan. Sebab kegagalan itu tidak dicari pada dirinya sendiri tapi pada diri orang lain. Orang lain inilah yang dijadikan kambing hitam sebagai penyebab kegagalannya.

Prasangka dapat terbentuk pada diri individu melalui dua cara, yakni cara langsung dan cara tidak langsung.³⁸ Pembentukan prasangka secara langsung adalah pembentukan prasangka pada diri individu yang mengalami kontak (persaingan atau konflik) langsung dengan individu-individu lain yang menjadi objek prasangka. Contoh dari prasangka ini adalah pembentukan prasangka pada Tentara Amerika yang terlibat perang dengan Tentara Jepang. Tentara Amerika yang mengalami kekejaman Tentara Jepang yang dalam perang Pasifik itu membentuk prasangka bahwa bangsa Jepang adalah bangsa yang kejam. Sedangkan dalam pembentukan prasangka secara tidak langsung individu membentuk prasangka berdasarkan informasi dari individu-individu dalam kelompoknya yang bertindak sebagai pembentuk sikap atau dari media massa.

³⁷ Suardiman, *Psikologi Sosial*, h. 128.

³⁸ Koeswara, *Dinamika Psikologi Sosial*, h. 115.

B. Orientasi Keagamaan

1. Pengertian Orientasi Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan pada Bab. Pendahuluan, bahwa ada tiga pendekatan yang lazim digunakan oleh para peneliti (Psikolog) dalam mengkaji fenomena keagamaan, yaitu pendekatan yang didasarkan: *pada teori dimensi-dimensi religiusitas* dari Glock dan Stark, pendekatan yang didasarkan pada teori *tema-tema pengalaman beragama* dari William James, dan pendekatan yang didasarkan pada *teori Orientasi Keagamaan* dari Gordon W. Allport.³⁹ Hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu agar pengertian orientasi keagamaan tidak menjadi kabur dengan pengertian religiusitas (ketaatan religius).

Orientasi keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah orientasi keagamaan sebagaimana yang dimaksud oleh Allport (dalam Nashori, repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id 1998),⁴⁰ yaitu motivasi dari visi Psikologis yang melatarbelakangi kehidupan keagamaan individu jadi obyek studi yang hendak diteropong dalam pembahasan ini bukanlah "agama" atau perilaku-perilaku yang dianggap "religius", melainkan motivasi-motivasi yang berkenaan dengan kepercayaan dan praktek religius seseorang. Kajian yang berusaha memfokuskan perhatiannya pada perilaku yang dianggap "religius" adalah didasarkan pada teori dimensi-dimensi religius dari

³⁹ Nashori F,1998, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, Laporan Penelitian, Fak. Psikologi UII, Yogyakarta, h. 18.

⁴⁰ Nashori F,*Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, h. 20.

Glock dan Stark, sedang kajian yang berusaha memfokuskan pada motivasi serta visi psikologis yang berkenaan dengan kepercayaan dan praktek religius adalah didasarkan pada teori orientasi keagamaan dari Gordon W. Allport. Dengan demikian jelaslah bahwa orientasi keagamaan di sini bukanlah tingkat ketaatan religius seseorang yang tercermin dalam tingkah laku religiusnya, akan tetapi motif yang melatarbelakangi perilaku religius seseorang.

2. Orientasi Keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik

Salah satu teori psikologi agama yang cukup menarik adalah teori orientasi keagamaan (*Religious Orientation*) yang pertama kali dirumuskan oleh Gordon W. Allport dan Ross. Menurut Allport dan Ross (1977; dalam Nashoori, 1998)⁴¹ tipe orientasi keagamaan dapat dibagi menjadi orientasi keagamaan intrinsik dan orientasi keagamaan ekstrinsik. Mereka menggunakan pendekatan motivasional untuk menjelaskan tipologi tersebut dengan mengistilahkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Harap disadari semenjak awal bahwa orientasi keagamaan intrinsik-ekstrinsik bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, dan terpisah satu sama lain, tetapi dua hal yang saling berkelanjutan atau kontinum (*Continum*). Orang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu macam orientasi keagamaan begitu saja dan selalu demikian. Orientasi keagamaan seseorang cenderung mengarah ke salah satu ujung kutub. Pendapat bahwa orientasi keagamaan bersifat kontinum bipolar

⁴¹ Nashori F, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, h. 21.

didukung hasil penelitian Strickland dan Shaffer,⁴² yang menemukan bahwa item intrinsik dan item ekstrinsik yang berkorelasi negatif.

Menurut Allport dan Ross (1997; dalam Nashori, 1988)⁴³ cara tersingkat untuk menerangkan karakteristik kedua kutub penghayatan agama adalah dengan mengungkapkan bahwa individu yang termotivasi secara intrinsik akan "menghidupi" agamanya. Sebaliknya, individu yang termotivasi secara ekstrinsik akan "memanfaatkan" agamanya. Mereka mengungkapkan pula bahwa kebanyakan individu (bila mana ia menganut suatu agama) menampilkan model afiliasi keagamaan yang terletak pada bentangan antara kedua kutub di atas.

Menjadi jelas bagi kita, objek psikologis yang diteropong oleh Allport dan Ross melalui tipologi ekstrinsik dan intrinsik yang diperkenalkannya, adalah motivasi dan visi psikologis yang melatarbelakangi kehidupan keagamaan individu. Kalangan yang berorientasi intrinsik akan memiliki motivasi dan visi kehidupan keagamaan yang bersifat fungsional. Sebagaimana ditegaskan oleh Hunt dan King, objek studi yang dilakukan oleh Allport dan Ross bukanlah "agama" atau perilaku-perilaku yang dianggap "religius", melainkan motivasi-motivasi yang berkenaan dengan kepercayaan dari praktik religius seseorang.⁴⁴

⁴² Hunt, R.A & King, MB, 1977. *The Intrinsic-Extrinsic Concet*. Dalam H.N. Malony (ed), *Current Perspektive in The Psychology of Religion*. Michigan: William B. Erdmans Publishing. Co, h. 423.

⁴³ Nashori F, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, h. 21.

⁴⁴ Hunt, R.A & King, MB, *The Intrinsic-Extrinsic Concet*. Dalam H.N. Malony (ed), *Current Perspektive in The Psychology of Religion*. h. 424.

Allport dan Ross (1977 ; dalam Nashori, 1988) ⁴⁵ memaparkan karakteristik kedua orientasi kehidupan keagamaan Individu dengan orientasi ekstrinsik cenderung memanfaatkan agama demi kepentingan-kepentingan sendiri. Istilah tersebut diambil alih dari aksiologi untuk menunjukkan suatu kepentingan yang dilakukan semata-mata demi melayani kepentingan-kepentingan lain yang bagi individu itu bersifat lebih pokok. Individu yang menganut orientasi keagamaan ekstrinsik akan memandang agama dalam rangka kegunaan untuk berbagai hal, antara lain untuk memperoleh rasa aman, penghiburan, pembenahan diri, keyakinan yang dipeluknya cenderung dianut atau dilambangkan secara selektif agar cocok dengan kebutuhan-kebutuhannya yang lebih primer. Bagi mereka, agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa individu di atas "memanfaatkan" agamanya.

Sementara individu yang berorientasi keagamaan intrinsik menunjukkan motivasi kehidupan keagamaanya dalam agama yang dianutnya. Kebutuhan-kebutuhan lain, sekuat apapun juga, dianggap kurang begitu berarti dan sedapat mungkin diintegrasikan dalam keselarasan dengan keyakinan dan ajaran-ajaran agama atau ajaran-ajaran Tuhan. Setelah memeluk suatu keyakinan, individu yang bersangkutan berusaha menginternalisasikan dan mengikuti ajaran agama secara penuh. Dalam pengertian demikian, dapat dikatakan bahwa individu tersebut

⁴⁵ Nashori F, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, h. 21.

“menghidupi” agamanya.

Definisi-definisi yang dideskripsikan oleh Allport tentang orientasi kehidupan keagamaan dalam berbagai karyanya bukanlah merupakan suatu ide tunggal. Allport telah memperkenalkan berbagai variabel yang secara konseptual memang terpisah namun saling berhubungan satu sama lainnya. Berdasarkan penafsiran Hunt dan King terhadap Intrinsic/Extrinsic Scale dari Allport-Feagin (yang dikembangkan dari hasil sebuah seminar di Harvard dibawah pimpinan Allport sendiri), beberapa aspek sikap yang berkaitan dengan masing-masing orientasi kehidupan keagamaan adalah sebagai berikut : Pertama, *Personal vs Institutional* membatinkan secara personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan berupaya mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam vs penghayatan agama yang bersifat Institutional atau dalain konteks kelembagaan. Kedua, *Unselfish vs Selfish* berusaha mentransendensikan kebutuhan-kebutuhan repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id yang terpusat kepada diri sendiri vs pemuasan diri sendiri, pemanfaatan protektif untuk kepentingan pribadi. Ketiga, *relevansi terhadap keseluruhan kepribadian* memenuhi kehidupannya dengan motivasi dan makna religius vs terpilahkan atau tidak terintegrasikan kedalam keseluruhan pandangan hidupnya. Keempat, *kepenuhan penghayatan keyakinan*: beriman dengan sungguh-sungguh dan menerima keyakinan agamanya secara penuh tanpa syarat vs iman dan kepercayaan dihayati secara dangkal; keyakinan dan ajaran agama tidak dihayati secara penuh. Kelima, *pokok dan instrumental* : keyakinan agama sebagai tujuan akhir vs keyakinan agama sebagai sarana (intrinsik vs ekstrinsik secara aksiologis).

Keenam, *asosional vs komunal* : keterlibatan religius pencarian nilai religius yang lebih dalam vs afialiasi demi sosiabilitas dan status. Ketujuh, *keteraturan penjagaan perkembangan iman*; penjagaan iman yang konsisten dan teratur vs ketidakteraturan penjagaan perkembangan iman atau perhatian terhadap perkembangan iman yang bersifat perifer. ⁴⁶

Dari penjelasan ketujuh aspek orientasi keagamaan tersebut Nashori menyimpulkan bahwa individu yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik akan memandang agama dengan perspektif yang bersifat personal, unselfish, maknawi, penuh penghayatan, pokok, asosiasional, serta mengusahakan imannya secara konsisten. Individu yang berorientasi intrinsik akan menghayati dan merealisasikan (dalam wujud tingkah laku) ajaran-ajaran agama yang dipahaminya secara sungguh-sungguh dan tidak akan terjebak untuk memanfaatkan agamanya demi kepentingan-kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi yang dimaksud di sini contohnya: untuk sosialisasi, mendapatkan rasa aman, memperoleh keuntungan ekonomis, politis. Sedangkan individu yang memiliki orientasi ekstrinsik akan mempersepsi dengan perspektif yang institusional, selfish, agama tidak terintegrasikan dalam keseluruhan pandangan hidupnya, penghayatan yang dangkal, keyakinan agama sebagai sarana, komunal, serta ketidakteraturan

⁴⁶ Hunt, R.A & King, MB, *The Intrinsic-Extrinsic Concept*. Dalam H.N. Malony (ed), *Current Perspective in The Psychology of Religion*. h. 425

pemeliharaan dan perkembangan iman.⁴⁷

Selain membagi orientasi keagamaan intrensik-ekstrensik ke dalam tujuh indikator, Allport (1966; dalam Donahue, 1985)⁴⁸ pada awalnya telah membagi orientasi keagamaan intrinsik-ekstrinsik yang bersifat bipolar-kontinum, ke dalam empat indikator. *Orientasi religius intrinsik* meliputi : (a) menghayati nilai-nilai religius sebagai nilai-nilai keutuhan guna pemenuhan kebutuhan spiritual manusia akan perwujudan kesadaran hubungannya dengan Sang Pencipta, sehingga menjadi suatu kebutuhan mewujudkan nilai-nilai yang diyakini tersebut dalam kehidupan (*Meaning Endowing*), (b) Penghayatan dan kesadaran tersebut mendorong individu selalu menghubungkan nilai-nilai religi dengan kehidupannya secara menyeluruh. (c) Individu juga memerankan perilaku religiusnya dalam rangka menunjang peningkatan kesehatan mental, bukan sebagai manifestasi perilaku *defense mechanism* yang dilakukannya. (d) Sifat perilaku religius yang muncul adalah independen : tulus, tanpa pamrih tidak tergantung pada suatu kondisi di luar diri individu. Sedang *orientasi religius ekstrinsik* meliputi : (a) Berperilaku religius dalam rangka mengambil manfaat-manfaat yang ada pada ajaran-ajaran agama yang mendukung dan membenarkan diri dari kepentingan-kepentingan pribadinya (*Utilitarian*), (b) Memisahkan ajaran-ajaran agama yang ada, mengamalkan ajaran-ajaran agama yang memberikan manfaat dan meninggalkan ajaran-ajaran yang

⁴⁷ Nashori F, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, h. 22.

⁴⁸ Donahue, M.J, 1985, *Intrinsic And Extrinsic Religiusness*, Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 48, The American Psychological Association. Inc., h. 550

tidak bermanfaat, (c) Memerankan perilaku religius sebagai manifestasi perilaku *defense mechanism* yang dilakukannya, (d) perilaku religius yang muncul bersifat *dependen* artinya sangat tergantung adanya keuntungan, manfaat apa yang akan diperoleh individu bila melakukan perilaku religius yang dimaksud.

Konsep ini dikembangkan menjadi empat klasifikasi tipologi, seiring dengan fenomena perkembangan penelitian kehidupan beragama masyarakat Hood, 1978 (dalam Donahue, 1985).⁴⁹ Empat klasifikasi tersebut antara lain : kelompok intrinsik, ekstrinsik, *indiscriminate pro-religius* merupakan individu-individu yang memenuhi karakteristik intrinsik dan ekstrinsik secara moderat dan *indiscriminate non-religius* adalah individu-individu yang tidak memenuhi karakteristik keduanya.

Dari empat indikator orientasi keagamaan baik intrinsik maupun ekstrinsik tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut : indikator orientasi keagamaan intrinsik, (a). *meaning endowing*, artinya nilai-nilai religius dihayati sebagai perwujudan kesadaran hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga individu mengalami hidup dimotivasi oleh nilai-nilai tersebut, (b) *menghubungkan keyakinan agamanya dalam kehidupannya secara menyeluruh*, artinya nilai-nilai religius yang dihayati berperan mendorong individu beraktivitas menjalani kehidupan sesuai dengan penghayatannya. Oleh karena itulah individu cenderung

⁴⁹ Donahue, M.J, *Intrinsic And Extrinsic Religiusness*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 48, The American Psychological Association, Inc., h. 550.

menghubungkan setiap aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai religius yang ada, sebab hanya dengan menerapkan nilai-nilai tersebut individu termotivasi beraktivitas dalam hidupnya. (c) *Perilaku keterlibatan religius yang muncul tidak dimanfaatkan untuk membenarkan perilaku defense mechanism yang dilakukannya*, artinya penghayatan nilai-nilai religius sebagai sesuatu yang menjelaskan arti kehidupan memunculkan perilaku keterlibatan religius yang dimotivasikan motif-motif internal yaitu kesadaran individu bahwa dengan menerapkan nilai-nilai religius itulah kehidupannya menjadi berarti, oleh karena itulah keterlibatannya yang muncul bersifat konsisten (ajeg), baik saat kondisi mendukung maupun mengancam individu. (d) *Perilaku keterlibatan yang muncul adalah perilaku yang independen*, artinya perilaku keterlibatan yang dimotivasikan oleh penghayatan nilai-nilai religius akan memunculkan perilaku keterlibatan yang spontan, tulus dan tanpa pamrih, sebab motif dari perilaku tersebut semata-mata didorong kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai yang hayati dalam perilaku, bukan karena dorongan motif-motif yang lain. Sedang orientasi keagamaan yang ekstrensik dengan indikator (a) *Utilitarian*, artinya perilaku keterlibatan religius yang muncul bukan karena kesadaran individu menghayati nilai-nilai religius yang ada, tetapi karena nilai-nilai tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri dan kepentingannya, seperti: banyak melakukan sedekah bermanfaat untuk mendapat dukungan dari orang-orang yang diberi, sehingga memilihnya menjadi presiden. (b) *Memisahkan keyakinan agamanya dengan aspek-aspek kehidupan yang lain*: dengan prinsip kemanfaatan, memunculkan aktivitas keterlibatan

religius yang terpisah, artinya individu hanya melakukan perilaku keterlibatan religius yang dipandang memberikan manfaat pada diri maupun kepentingan-kepentingannya, dan tidak melakukan keterlibatan bila nilai-nilai maupun ajaran-ajarana religius yang ada dipandang tidak memberikan manfaat pada diri dan kepentingannya. (c) *Memfaatkan perilaku keterlibatan religius uniuik membenarkan perilaku-perilaku defense mechanism yang dilakukannya*, artinya dengan prinsip kemanfaatan, individu memunculkan perilaku keterlibatan religius yang berpamrih. Demikian halnya disaat individu harus menghadapi kenyataan-kenyataan hidup yang mengancam kelangsungan diri dan kepentingannya. Keberadaan nilai-nilai religius dalam kehidupan yang menjelaskan kondisi-kondisi tersebut, seperti bagaimana manusia seharusnya menghadapi musibah, kesulitan maupun tekanan-tekanan hidup, tidak terlepas dimanfaatkan individu untuk mempertahankan diri (menolak maupun menghindari) dari kondisi-kondisi tersebut. Oleh karena itu perilaku keterlibatan religius yang muncul akan tampak menonjol hanya disaat-saat individu membutuhkan peran nilai-nilai tersebut untuk mempertahankan diri dari kondisi tertekan atau mengancam dirinya. Berkembangnya perilaku defense mechanism yang dibungkus dengan label keterlibatan religius inilah dikatakan tidak menunjang proses kesehatan mental individu. (d) *Perilaku keterlibatan yang muncul bersifat tergantung (dependen)*, artinya prinsip kemanfaatan dalam memerankan nilai-nilai religius, memunculkan perilaku keterlibatan religius yang tergantung adanya manfaat yang akan diperoleh individu, sehingga perilaku yang muncul cenderung dimotivasikan motif-motif

untuk mendapatkan imbalan, keuntungan tertentu. Kecenderungan ketergantungan perilaku dengan motif-motif *utility* inilah yang dikatakan sebagai perilaku keterlibatan ketergantungan.

C. Hubungan Orientasi Keagamaan dan Prasangka

Salah satu psikolog yang banyak mencurahkan perhatiannya pada perilaku keagamaan adalah Gordon W. Allport. Dari hasil analisisnya yang teliti tentang perilaku keagamaan Allport (dalam Crapps, 1995)⁵⁰ sampai pada tiga kesimpulan *Pertama*; bahwa persaudaraan dan kefanatikan kerap saling tercampur dalam agama. Banyak orang saleh penuh dengan rasa prasangka rasial. Sebaliknya mereka yang menganjurkan keadilan rasial juga dimotivasi oleh faktor keagamaan. Kedua orang yang rajin ke tempat ibadah cenderung tidak toleran, tenggang rasa, terhadap minoritas etnis dari pada yang tidak. *Ketiga*, Allport menemukan hubungan bahwa antara agama dan prasangka tergantung pada jenis agama yang dimiliki dalam hidup pribadi seseorang. Secara konsisten prasangka disertai oleh satu jenis agama tertentu dan kurangnya prasangka juga oleh jenis agama yang lain. Pengamatan ini membawa Allport membedakan antara agama ekstrinsik dan intrinsik.

Agama ekstrinsik adalah "*agama yang dimanfaatkan*". Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan

⁵⁰ Crapps, W.R., 1995, *An Introduction to Psychology of Religion*, Alih Bahasa; Hardjana, AM, Kanisius, Yogyakarta, h. 179.

kenyataan, atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Orang dengan orientasi menemukan bahwa agama bermanfaat dalam banyak hal, dan menekankan "hadiah" apa yang diperoleh mengatasi yang dituntutnya. Orang-orang semacam itu mungkin rajin ke tempat ibadat tetapi tak berminat membicarakan atau memikirkan iman mereka melebihi keuntungan dan manfaat praktisnya. Agama ekstrinsik ada agama yang diperalat.⁵¹

Allport melihat agama ekstrinsik sebagai tameng untuk sikap berpusat pada diri sendiri. Orang yang menganut agama itu mengarah pada Tuhan tanpa pengingkaran diri. Agama semacam itu yang menjadi sumber kefanatikan. Jelas saja orang atau kelompok orang yang berbeda dilihat sebagai saingan demi kepuasan pribadi dan demi agama dimengerti sebagai hal untuk dimanfaatkan yang menjadi alat untuk melindungi kepentingan diri. Agama ekstrinsik dan prasangka keduanya adalah "*bermanfaat*" dan mendukung satu sama lain.⁵² Mendukung apa yang dikemukakan Allport ini adalah temuan Batson (1985, dalam Myers, 1988)⁵³ bahwa para anggota atau jemaat gereja Amerika lebih berprasangka rasial dari pada mereka yang bukan anggota gereja. Dan juga ditemukan bahwa mereka yang menganut aliran Kristen tradisional lebih berprasangka dari pada mereka yang tidak tradisional. Salah satu penjelasan tentang adanya perbedaan prasangka dalam temuan ini adalah karena agama dapat dengan mudah digunakan sebagai

⁵¹ Crapps, W.R., *An Introduction to Psychology of Religion*, Alih Bahasa; Hardjana, AM, h. 180.

⁵² Crapps, W.R., *An Introduction to Psychology of Religion*, Alih Bahasa; Hardjana, AM, h. 181.

⁵³ Myers, 1988, *Social Psychology*, Mc. Graw Hill Book Company, New York, h. 499.

alat Justifikasi atau pembenaran atas ketidakadilan orang-orang yang berprasangka. Agama dijadikan sebagai alat pembenaran atas tindakan diskriminatif serta kebencian terhadap kelompok luar. Sehingga dengan demikian prasangka itu akan semakin mendapatkan tambahan energinya. Begitu pula sebaliknya karena adanya prasangka yang semakin menguat, maka kecenderungan untuk memanfaatkan agama sebagai alat untuk menyerang pihak luar menjadi bertambah kuat pula.

Rahmat mengatakan, agama ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan, *something to use but not to live*. Orang berpaling kepada Tuhan, tapi tidak berpaling pada dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain, kebutuhan atau status, rasa aman, harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia sholat, puasa, naik haji dan sebagainya, tetapi tidak di dalamnya. Kata Rahmat, cara beragama seperti ini tidak akan melahirkan masyarakat yang penuh kasih sayang. Sebaliknya, kebencian, iri hati, dan fitnah masih akan tetap berlangsung. Pada yang intrinsik, agama dipandang sebagai *comprehensive, comitment, dan driving integrating motive*, yang mengatur seluruh hidup seseorang, agama diterima sebagai faktor pemandu (*unifing factor*), cara beragama seperti ini, terhunjam dalam diri penganutnya. Hanya dengan cara itu kita mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang penuh kasih sayang.

Agama intrinsik sebaliknya, adalah "agama yang dihayati". Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri, yang menuntut keterlibatan dan mengatasi

kepentingan diri. Sentimen keagamaan semacam itu telah masuk melebihi titik pandangan dunia yang egosentris dan menilai kebiasaan, adat istiadat, keluarga, bangsa, berdasarkan nilai dari luar. Agama semacam itu telah membuang keluarga, tanah, dan diri sendiri untuk mencari hal-hal ilahi. Sentimen intrinsik meletakkan motif instrumental agama di bawah keterlibatan yang *comprehensive*.

"*Agama semacam itu tidak ada demi manusia, tapi manusia demi agama*". Agama intrinsik tampak pada para syahid yang mengorbankan hidup demi sesuatu yang luhur atau orang kudus yang mengisi seluruh hidupnya dengan pelayanan tanpa minta ganjaran entah psikologis seperti pujian, material seperti hadiah atau finansial berupa uang. Agama intrinsik, dari kodratnya adalah toleran, tenggang rasa. Bila agama diterima demi nilainya sendiri, terbukalah jalan untuk menggali nilainya secara penuh, kerendahan hati terhadap pandangan hati orang lain, dengan demikian terjalin di dalam agama intrinsik.⁵⁴

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

D. Faktor-Faktor Penyebab Prasangka Dalam Kehidupan Beragama

Ada tiga faktor utama yang menjadi sumber prasangka dalam kehidupan beragama, faktor isi pesan keagamaan, faktor sosial, dan faktor personal. Tidak diragukan lagi bahwa para guru, mubaligh, agamawan, memiliki peran yang amat penting dalam menyampaikan isi pesan keagamaan kepada para pengikutnya. Hallahmi dan Argyle menyatakan mengapa ada sebagian orang saleh yang kurang

⁵⁴ Rahmad, J, 1998, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, h. 25.

berprasangka sementara ada pula orang saleh yang tinggi prasangkanya. Jawabnya adalah karena para guru yang bertugas menyampaikan pesan keagamaan mengajarkan agar mencintai dan menerima kehadiran orang lain.⁵⁵ Agama di sampaikan oleh para guru sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasehati dan meluruskan yang kurang atau tidak lurus, dan membenarkan apa yang kurang atau tidak benar, serta bukan sebaliknya untuk memaki yang salah atau untuk menjustifikasi kebencian terhadap orang lain atau umat beragama lain. Orang tinggi prasangkanya karena ia mendapat pengajaran dari para gurunya untuk berprasangka, dan orang tidak berprasangka karena ia mendapat pengajaran agar mencintai semua orang. Pernyataan seperti itu didukung oleh hasil penelitian Glock dan Stark (1996, dalam Hallahmi dan Argyle, 1997)⁵⁶ bahwa orang-orang Amerika Anti-Smit merupakan bagian langsung dari pengajaran Kristen saat itu. Dalam penelitian itu ditemukan 86 % para anggota gereja Baptis Utara menerima bahwa "orang-orang Yahudi tidak akan pernah dimaafkan atas penyaliban Kristus". Sikap tidak toleran orang-orang Kristen terhadap orang yahudi itu adalah akibat langsung dari isi pengajaran keagamaan yang memang menanamkan kebencian kepada Yahudi.

Faktor sosial yang menjadi sumber prasangka dalam kehidupan beragama, seperti adanya pertentangan dan persaingan yang diilhami oleh mitos maupun

⁵⁵ Hallahmi dan Argyle, 1997, *The Psychology of Religious Behavior, Belief & Experience*, Routledge New Fetterland, London, h. 220.

⁵⁶ Hallahmi dan Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief & Experience*, h. 220.

doktrin keagamaan.⁵⁷ Dapat disebutkan di sini seperti pertentangan dan persaingan antara orang-orang Islam, Kristen, dan Yahudi yang sama-sama memiliki klaim tradisi kesejarahan yang sama. Misalnya tentang Masjid Al-Aqsha di Yerusalem, mereka sama-sama merasa berhak atas tempat suci itu. Begitu pula mereka juga saling mengklaim atas kebenaran ajaran agama mereka masing-masing. Hal itu dapat menjadi penyebab prasangka yang amat kuat pada masing-masing golongan atau agama. Faktor sosial lain yang dapat menjadi penyebab prasangka adalah konformitas pada norma sosial. Konformitas utamanya terjadi pada mereka yang memiliki tipe orientasi keagamaan ekstrinsik yang dihubungkan dengan norma-norma lokal, seperti yang terjadi di Amerika Utara dan Afrika Utara. Hal ini dimungkinkan, sebab konformitas dan keanggotaan dalam organisasi keagamaan, keduanya berhubungan dengan faham (kepemimpinan) otoriter.⁵⁸ Seperti dipahami bahwa salah satu alasan mengapa orang melakukan konformitas pada norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya, adalah karena rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial, termasuk dalam hal berprasangka. Rasa takut yang dipandang sebagai hal yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam

⁵⁷ Hallahmi dan Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief & Experience*, h. 221.

⁵⁸ Hallahmi dan Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief & Experience*, h. 160.

kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Bila seseorang berselisih paham tentang sesuatu dengan anggota kelompok yang lain, akan muncul berbagai usaha untuk membuat orang itu menyesuaikan pendapatnya.⁵⁹ Jadi jelaslah bahwa salah satu faktor sosial yang menjadi penyebab prasangka adalah konformitas terhadap norma-norma kelompok sosial.

Faktor sosial yang lain yang menjadi penyebab prasangka dalam kehidupan keagamaan adalah masalah lokalisme komunitas yang dihubungkan dengan fanatisme atau kekolotan (Orthodoxi) religius. (Roof, 1974; dalam Hallahmi dan Argyle, 1997). Hal ini didukung dengan temuan Eisinga dkk (1990, dalam Hallahmi dan Argyle, 1997) bahwa keterkaitan antara keanggotaan gereja dan prasangka sosial, dapat dijelaskan dalam masalah lokalisme dan ototitarianisme. Sebuah studi dalam sebuah aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Glock dan Stark (1996; dalam Hallahmi dan Argyle, 1997) dalam sebuah komunitas dengan jumlah penduduk kurang dari 50.000 jiwa, menemukan bahwa tempat tinggal di sebuah komunitas kecil berkorelasi positif dengan berpegang pada keyakinan tradisional. Temuan ini diperkuat pula oleh pernyataan Hunter (1983; dalam Hallahmi dan Argyle, 1997) bahwa masyarakat pedesaan dipandang sebagai masyarakat yang tertinggal dari arus modernisasi, serta merupakan bagian dari adanya kekurangan. Glen dan Alston (1967; dalam Hallahmi dan Argyle, 1997) menyatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan antara masyarakat pedesaan

⁵⁹ Sears, *Social Psychology*, h. 167.

(*Rurall Community*) dan masyarakat perkotaan (*Urban Community*) adalah terletak pada ketertinggalannya dalam proses *difusi inovasi* serta perubahan bagi masyarakat pedesaan bila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Difusi yang dimaksud di sini adalah proses di mana inovasi tersebar kepada anggota suatu sistem sosial.⁶⁰ Sedang inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang.⁶¹ (Rogers dkk, 1987). Ketertinggalan masyarakat pedesaan dalam hal perubahan ini termasuk perubahan dalam kehidupan beragama serta perubahan dalam sikap-sikap sosial pada umumnya. Mendukung pada pemikiran ini ialah ditemukan bahwa para petani yang kebanyakan tinggal di daerah pedesaan tampak lebih etnosentris, menutup diri, tradisional, dan fundamentalis (Glen dan Alston, 1967; dalam Hallahmi dan Argyle, 1997).⁶²

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan tadi, maka faktor tingkat pendidikan seseorang diduga juga ikut berpengaruh terhadap munculnya prasangka dalam kehidupan beragama. Pendidikan selalu menjadi salah satu harapan besar bagi orang-orang yang menginginkan adanya toleransi rasial atau toleransi beragama yang lebih besar. Bila stereotip dan prasangka didasarkan pada ketidakakuratan dan penyimpangan, pengungkapan fakta akan dapat membantu. Dan tampaknya pendidikan dapat membantu setidaknya pada pendidikan tingkat tinggi. Orang yang pernah duduk di perguruan tinggi biasanya memiliki

⁶⁰ Hallahmi dan Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief & Experience*, h. 161.

⁶¹ Rogers ME, 1987, *Communication of Innovation*, Alih Bahasa : Hanafi, Usaha Nasional, Surabaya, h. 84.

⁶² Hallahmi dan Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief & Experience*, h. 161

prasangka yang lebih sedikit dibanding orang yang tidak pernah. Toleransi mereka yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat pendidikan mereka, bukan dari aspek-aspek lain dan status yang lebih tinggi (Cambell, 1971; September, 1961; dalam Sears dkk, 1985).⁶³

Salah satu faktor penting yang menentukan pengaruh pendidikan tinggi adalah adanya norma kelompok teman sebaya yang baru. Mahasiswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah orang tuanya dan dikelilingi oleh teman-teman masa kanak-kanaknya akan dihadapkan pada lingkungan yang terdiri dari berbagai macam keyakinan. Tidak mengherankan, bila keadaan ini berpengaruh besar bagi mereka untuk mengubah sejumlah sikap yang telah mereka anut sejak masa kanak-kanak, dan menilai kembali sikap yang lain berdasarkan informasi yang baru. Pada umumnya, sebagian besar sistem keyakinan mereka mengalami pengaturan kembali.⁶⁴

Peragaan klasik perubahan ini disajikan dalam penelitian New Comb (1943 dalam Sears dan dkk, 1985) ⁶⁵ terhadap alumni Universitas Bennington. Bennington adalah Universitas kecil khusus untuk wanita yang didirikan di Vermont, dengan fakultas yang sangat liberal, pada tahun 1930-an. New Comb mencatat perubahan sikap yang dialami beberapa mahasiswa selama masa kuliah mereka. Sebagian besar diantara mahasiswi-mahasiswi itu berasal dari keluarga

⁶³ Sears, *Social Psychology*, h. 168

⁶⁴ Sears, *Social Psychology*, h. 169

⁶⁵ Sears, *Social Psychology*, h. 169

yang kaya dan konservatif, tetapi sikap mereka terhadap liberalisme sangat berubah ketika mereka mengikuti pendidikan di universitas tersebut. Analisis New Comb tentang perubahan sikap ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut pada umumnya terjadi di kalangan mahasiswi yang mengidentifikasikan dirinya dengan Bennington, dan memiliki hubungan sosial yang paling dekat dengan mahasiswi lain serta fakultas lain. Dengan kata lain, bagi mahasiswi ini, Bennington berfungsi sebagai kelompok teladan yang penting, dan sikap mereka berubah karena pengaruh kelompok tersebut.

E. Landasan Teori

Dalam tinjauan pustaka telah dikemukakan uraian mengenai prasangka sosial yang meliputi pengertian prasangka, teori prasangka, serta faktor-faktor penyebab dan terbentuknya prasangka. Disamping itu juga dikemukakan uraian tentang orientasi keagamaan yang meliputi pengertian orientasi keagamaan, orientasi keagamaan intrinsik dan ekstrinsik, serta kemungkinan adanya hubungan antara orientasi keagamaan dengan prasangka. Selain itu secara lebih khusus juga dikemukakan uraian tentang faktor-faktor penyebab prasangka dalam kehidupan beragama. Dalam landasan teori ini akan dikemukakan uraian mengenai hubungan antara orientasi keagamaan dengan prasangka sosial, hubungan antara tingkat pendidikan serta tempat tinggal dengan prasangka sosial sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini. Uraian mengenai landasan teori ini didasarkan pada materi-materi yang telah ada dalam tinjauan pustaka.

Prasangka sosial adalah indikator dari kelompok yang saling bertentangan (antagonisme kelompok). Dalam aspek kognitif prasangka sosial disebut Stereotip, yakni pandangan-pandangan negatif yang ditujukan pada kelompok luar (*out-group*). Dalam aspek afektif prasangka sosial disebut *prejudice* (prasangka), yakni perasaan tidak suka kepada kelompok luar yang diperlihatkan dalam jarak-sosial (*Social Distance*) atau sikap anti pati. Sedang dalam aspek konatif prasangka sosial disebut diskriminasi, yaitu suatu tindakan pilih kasih, merugikan serta menghambat-hambat dan bahkan dapat mengancam jiwa seseorang atau kelompok yang menjadi obyek prasangka.

Sebagai suatu jenis sikap negatif, prasangka bukanlah sebagai suatu potensi yang dibawa sejak lahir, akan tetapi sesuatu yang diperoleh melalui proses belajar. Prasangka timbul disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan yang menonjol diantara dua atau lebih individu atau kelompok, dimana perbedaan-perbedaan itu menimbulkan perasaan superioritas pada individu atau kelompok yang berprasangka, perbedaan itu meliputi aspek fisik atau biologi seperti warna kulit (ras), suku (etnis) aspek keyakinan seperti agama, faham atau aliran, ideologi, aspek status sosial seperti majikan dengan buruh dan sebagainya.

Orientasi keagamaan merupakan motif-motif yang berkenaan dengan kepercayaan dan praktik religius seseorang. Seperti halnya motif pada umumnya, motif keberagamaan seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yakni motif intrinsik dan ekstrinsik. Orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik menunjukkan motivasi keagamaan tertuju pada agama yang dianutnya. Dengan

kata lain agama dijadikan sebagai tujuan akhir. Sedang orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik menunjukkan motivasi keagamaan tertuju pada hal-hal lain diluar agama yang dianutnya. Dengan kata lain agama dijadikan sebagai alat atau sarana untuk tujuan lain. Orientasi keagamaan intrinsik dan ekstrinsik bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, dan berpisah satu sama lain, tetapi merupakan dua hal yang berkelanjutan atau kontinum (*Continum*). Orang tidak dapat dimasukkan kedalam salah satu macam orientasi keagamaan begitu saja dan selalu demikian. Orientasi keagamaan seseorang cenderung mengarah ke salah satu ujung kutub.

Secara konsisten prasangka sosial berhubungan dengan orientasi keagamaan seseorang. Orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik cenderung rendah prasangka sosialnya. Hal ini karena orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik agama diterima demi nilainya sendiri, sehingga terbuka jalan untuk menggali nilai-nilai ajaran agama secara penuh. Karena tidak ada satupun ajaran agama yang menganjurkan agar orang menyebar kebencian serta prasangka-prasangka, tapi bahkan sebaliknya menganjurkan agar menyebar cinta kasih pada sesama manusia, maka bagi orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik, prasangka sosial tidak akan mendapat tempat. Sebaliknya orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik cenderung tinggi prasangka sosialnya. Hal ini dapat dimengerti, sebab kecenderungan orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik adalah memanfaatkan agamanya, maka agama yang mudah dapat digunakan sebagai alat pembenaran (*justifikasi*) atas

kebencian-kebencian, prasangka-prasangka terhadap orang atau kelompok lain. Dengan begitu maka prasangka sosial pada orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik akan mendapatkan energi dari agamanya.

Tinggi rendahnya prasangka sosial seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Setidak-tidaknya pada pendidikan tinggi. Salah satu faktor penting yang menentukan pengaruh pendidikan tinggi adalah adanya norma kelompok teman sebaya yang baru. Mahasiswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah orang tuanya dan dikelilingi oleh teman masa kanak-kanaknya akan dihadapkan pada lingkungan yang terdiri dari berbagai macam orang dengan berbagai macam keyakinan. Keadaan ini berpengaruh besar pada mereka. Mereka merubah sejumlah sikap yang telah mereka anut sejak masa kanak-kanak, dan menilai kembali sikap yang lain berdasarkan informasi yang baru. Pada umumnya sebagian besar sistem keyakinan mereka mengalami pengaturan kembali. Dengan demikian mereka lebih toleransi pada setiap perbedaan.

Prasangka sosial dipengaruhi pula oleh tempat tinggal seseorang. Orang-orang yang tinggal di dalam sebuah komunitas kecil seperti daerah pedesaan, cenderung menunjukkan sikap tertutup dan fanatik terhadap agamanya. Dengan begitu maka setiap perubahan yang datang, baik yang menyangkut ide, sikap, keyakinan, serta nilai-nilai baru akan ditentang dan dicurigai atau diprasangkai.

F. HIPOTESIS

Hipotesis 1.

Ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi keagamaan dan prasangka sosial. Makin tinggi nilai intrinsik orientasi keagamaan, makin rendah prasangka sosial, dan makin rendah nilai intrinsik orientasi keagamaan, makin tinggi prasangka sosial.

Hipotesis 2.

Makin tinggi tingkat pendidikan, makin rendah prasangka sosial, dan makin rendah tingkat pendidikan, makin tinggi prasangka sosial.

Hipotesis 3.

Ada perbedaan tingkat prasangka sosial antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, dengan prasangka sosial lebih tinggi pada masyarakat pedesaan.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh masyarakat dalam wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan. Anggota populasi tersebar di 26 kecamatan yang ada di Kabupatein Lamongan. Adapun ciri-ciri subyek ditentukan sebagai berikut : a. Beragama Islam, b. Sudah menikah, c. Berjenis kelamin laki-laki, d. Minimal pernah duduk di bangku SLTP.

2. Sampel

Sampel penelitian dibagi dua kelompok, yakni masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan kota dan masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan luar kota (desa). Untuk menentukan besarnya sampel digunakan *teknik quota random - sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian.¹ Besarnya sampel penelitian ditetapkan sejumlah 75 orang subyek dari masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan kota dan 75 orang subyek dari masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan luar kota (desa).

¹ Singarimbun, M, dkk, 1989, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, h. 39.

B. Variabel-variabel Penelitian Dan Pengukuran

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Orientasi Keagamaan Intrinsik* dan *Orientasi Keagamaan Ekstrinsik*, dan variabel terikatnya adalah *Prasangka Sosial*. Disamping itu ada dua variabel lain yang dijadikan sebagai variabel sertaan, yaitu tempat tinggal subyek dan *Tingkat Pendidikan* subyek.

1. Prasangka Sosial

a. Definisi Operasional. Prasangka sosial yang dimaksud disini adalah pendapat atau pandangan negatif yang ditujukan pada kelompok luar (*out group*) yang disertai dengan perasaan tidak suka atau antipati. Perasaan tidak suka itu diperlihatkan dalam jarak sosial serta kecenderungan untuk bertindak merugikan (pilih kasih) serta menghambat.

Prasangka sosial di sini meliputi tiga aspek sikap prasangka, yaitu *stereotip*, *prejudice*, dan *diskriminasi*. Uraian mengenai aspek-aspek prasangka sosial lebih lanjut merupakan blue print yang menjadi dasar pengembangan alat ukur guna mengungkap data tentang prasangka sosial.

Stereotip, adalah keyakinan, pandangan, atau pendapat mengenai sifat-sifat dan pribadi kelompok luar yang bernada menghina atau merendahkan. Pandangan atau pendapat negatif itu dibentuk berdasarkan informasi-informasi yang tidak lengkap dan subyektif.

Prejudice, adalah perasaan tidak suka atau antipati terhadap kelompok luar yang diperlihatkan data jarak sosial. Jarak sosial yang dimaksud adalah rasa keengganan untuk berinteraksi dalam kapasitas sebagai kawan, teman kerja,

tetangga, dan sebagai bagian dari keluarga.

Diskriminasi, merupakan kecenderungan untuk bertindak merugikan (pilih kasih), serta menghambat atau menghalang-halangi usaha yang dilakukan oleh kelompok luar.

Dalam rangka mengungkap data tentang prasangka sosial, digunakan alat ukur berupa Angket Skala Prasangka Sosial (ASPS). Angket prasangka sosial ini terdiri dari 70 item pertanyaan yang dibuat atau disusun oleh peneliti sendiri, yang merupakan pengembangan dari ketiga aspek prasangka sosial di atas (periksa tabel 1). Angket tersebut diperkirakan memiliki diskriminasi item, karena item-itemnya disusun atas dasar blue print yang telah ada.² Meskipun demikian item-item tersebut masih perlu diuji diskriminasi itemnya. Uji diskriminasi item bertujuan untuk melihat seberapa jauh item-item tersebut mengukur hal yang sama, bersama-sama dengan item-item yang lainnya. Diskriminasi item pada angket ini dilihat dengan mencari korelasi antara skor item dengan skor totalnya.

² Azwar, S, 1989, *Penyusunan Skala Psikologis*. Cet. I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 85

Tabel 1
Penyebaran Item-Item Prasangka Sosial

| No | Indikator | No. Item | | Total |
|----|---|--------------------|---------------------|-------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 04 | Stereotip (Pandangan Negatif) : | | | |
| | 1. Pada etnis (suku) lain | 20,32,34,45,53,64 | 2,68,69 | 9 |
| | 2. Pada agama lain | 12,18 | 25,26,30,55 | 6 |
| | 3. Pada faham/aliran lain dalam satu agama. | 4,28,39,57 | 6,10,52 | 7 |
| 02 | Prejudice (Jarak Sosial) | | | |
| | 1. Pada etnis (suku lain) | 22,38 | 14,17,27,42,59,60 | 8 |
| | 2. Pada agama lain | 37,47,51 | 1,11,15,21,33,61,63 | 10 |
| | 3. Pada faham/aliran lain dalam satu agama. | 23,44 | 5,36,65 | 5 |
| 03 | Diskriminasi (Merugikan dan Menghambat) | | | |
| | 1. Pada etnis (suku lain) | 9,13,16,19,43,48 | 24,8 | 8 |
| | 2. Pada agama lain | 3,7,35,49,50,62,67 | 41,46,54,56,58 | 12 |
| | 3. Pada faham/aliran lain dalam satu agama. | 29,66,70 | 31,40 | 5 |
| | Jumlah | 35 | 35 | 70 |

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

b. Skoring Angket Sosial. Pola dasar pengukuran prasangka sosial menggunakan metode skala Likert. Pada pernyataan-pernyataan *favourable*, skor bergerak dari skor 5 sampai dengan skor 1, Skor 5 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 4 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban kurang setuju (KS), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* bergerak dari skor 1 sampai dengan skor 5, yaitu skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban kurang setuju (KS), skor 4 untuk

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

jawaban tidak setuju (TS), skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Jawaban yang telah diberikan oleh subyek terhadap angket tersebut merupakan penilaian subyek terhadap aspek-aspek yang terkandung dalam indikator-indikator variabel penelitian .

c. Uji Validitas Butir Angket Prasangka Sosial. Angket Prasangka Sosial telah diujicobakan pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan di Kabupaten Lamongan sebanyak 150 orang pada tanggal 7 Mei 2001.

Validitas didefinisikan sebagai ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukuran. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya pengukuran.³

Ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitas, yakni unsur kejituan dan ketelitian. Kejituan adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala atau bagian yang hendak diukur, sedangkan ketelitian adalah seberapa jauh alat ukur dapat memberikan pengukuran yang diteliti dan cermat.

Angket Prasangka Sosial telah dicari validitasnya dengan menggunakan Modul Analisis Butir Seri Program Statistik (SPS) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Versi IBM/IN, Hak Cipta 2000. Validitas item diindikasikan oleh tingginya koefisien korelasi yang dalam

³ Azwar, S., *Penyusunan Skala Psikologis*, h. 86

hal ini ditentukan dengan ketentuan (1) arah korelasinya positif dan (2) $p \leq 0,05$. Item yang diujicobakan sebanyak 70 item dan dari jumlah itu didapatkan item yang gugur sebanyak 6 item sedangkan yang lebih sah sebanyak 64 item. Item-item yang gugur meliputi : 45, 12, 17, 27, 65, 29. Indeks validitas Angket Prasangka Sosial berkisar antara (0,161-0,651. Susunan butir-butir sah Angket Prasangka Sosial dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Butir-Butir Sahih
Angket Prasangka Sosial

| No | Indikator | No. Item | | Total |
|----|---|--------------------|---------------------|-------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 04 | Stereotip (Pandangan Negatif) : | | | |
| | 1. Pada etnis (suku) lain | 20,32,34,53,64 | 2,68,69 | 8 |
| | 2. Pada agama lain | 18 | 25,26,30,55 | 5 |
| | 3. Pada paham/aliran lain dalam satu agama. | 4,28,39,57 | 6,10,52 | 7 |
| 02 | Prejudice (Jarak Sosial) | | | |
| | 1. Pada etnis (suku lain) | 22,38 | 14,42,59,60 | 6 |
| | 2. Pada agama lain | 37,47,51 | 1,11,15,21,33,61,63 | 10 |
| | 3. Pada paham/aliran lain dalam satu agama. | 23,44 | 5,36,65 | 5 |
| 03 | Diskriminasi (Merugikan dan Menghambat) | | | |
| | 1. Pada etnis (suku lain) | 9,13,16,19,43,48 | 24,8 | 8 |
| | 2. Pada agama lain | 3,7,35,49,50,62,67 | 41,46,54,56,58 | 12 |
| | 3. Pada paham/aliran lain dalam satu agama. | 66,70 | 31,40 | 4 |
| | Jumlah | 32 | 32 | 64 |

d. **Uji Reliabilitas Angket Prasangka Sosial** . Konsep pokok reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama dapat diperoleh hasil yang relatif sama.

Angket Prasangka Sosial telah diuji reliabilitasnya dengan teknik *internal consistency* atau teknik Hoyt dengan menggunakan Modul Analisis Butir Program Uji Keandalan Teknik Hoyt Seri Program Statistik (SPS). Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Gadjah Mada Yogyakarta Versi IBM/IN, Hak Cipta @ 2000. Adapun koefisien reliabilitas masing-masing faktor dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3

Koefisien Reliabilitas

Angket Prasangka Sosial

| Faktor | Rtt | p |
|--------|-------|-------|
| I | 0,846 | 0,000 |
| II | 0,838 | 0,000 |
| III | 0,814 | 0,000 |

2. Orientasi Keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik

a. **Definisi Operasional**, *Orientasi Keagamaan Intrinsik* adalah kecenderungan keagamaan seseorang yang ditandai oleh sikap *personal, unselfish, ada relevansi terhadap keseluruhan kepribadian, kepemuhan penghayatan, pokok,*

asosiasional dan keteraturan penjagaan perkembangan iman.

*Orientasi Keagamaan Ekstrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan keagamaan seseorang yang ditandai oleh sikap *instusional, selfish, tidak ada relevansi terhadap keseluruhan kepribadian, ketidakpuhan penghayalan, instrumental, komunal, dan kelidakteraturan penjagaan perkembangan iman.**

Dalam rangka pengungkapan data tentang orientasi keagamaan dalam penelitian ini juga digunakan metode angket. Angket tersebut merupakan adaptasi serta perluasan skala orientasi keagamaan (*religious orientation scale*) yang disusun oleh Widyana.⁴ Skala orientasi keagamaan yang disusun oleh Widyana ini terdiri dari 30 butir item yang mencakup 7 aspek sikap keagamaan, dan terdiri dari 16 butir pernyataan favourable (intrinsik) dan 14 butir pernyataan unfavourable (ekstrinsik). Dari hasil uji coba dengan menggunakan subyek mahasiswa baru, repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id menunjukkan bahwa skala orientasi keagamaan tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0,816 dan validitas bergerak antara 0,226 - 0,477.

Skala orientasi keagamaan yang disusun oleh Widyana ini sendiri merupakan adaptasi serta perluasan dari Religious Orientation Scale (ROS) yang disusun oleh Feagin. Dalam penelitian Feagin, ROS dikenakan pada 285 sampel subyek (122 subyek pria dan 163 wanita) dengan rentangan usia antara 18 - 50 tahun, yang terdiri dari berbagai kategori pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan,

⁴ Widyana, 1995, *Orientasi Religious dan Affect pada Mahasiswa*, Skripsi, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, h. 1.

menunjukkan bahwa skala versi Feagin ini secara konsisten mendemonstrasikan validitas konstruksinya.⁵ Berkaitan dengan validitas skala, item-item skala tersebut memiliki koefisien korelasi antara 0,22 - 0,54 terhadap keseluruhan skalanya.

Untuk menjamin adanya skala adaptasi yang memiliki kesahihan dan keandalan dalam mengukur konstruksi teoritis sasaran, maka skala orientasi keagamaan selain tetap mengungkapkan isi keseluruhan butir yang ada dalam skala yang disusun oleh Widyana, juga diadakan beberapa penyesuaian menurut konteks masalah serta lokasi penelitian dengan disertai penambahan beberapa butir baru. Dengan demikian secara keseluruhan skala orientasi keagamaan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari 27 butir pernyataan *favourable* (intrinsik) dan 33 butir pernyataan *unfavourable* (ekstrinsik), sehingga keseluruhannya berjumlah 60 item pernyataan.

b. Skoring Angket Orientasi Keagamaan. Pola dasar pengukuran orientasi keagamaan digunakan metode skala Likert. Pada pernyataan-pernyataan *favourable* skor bergerak dari skor 5 sampai dengan skor 1. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 4 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban kurang setuju (KS), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sedang untuk pernyataan-pernyataan *unfavourable* bergerak dari skor 1 sampai dengan skor 5, yaitu skor 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban kurang setuju (KS), skor 4

⁵ Robinson dan Shaper, 1973, *Measures of Social Psychological Attitudes*, Michigan: Institute of Social Research, The Institute of Michigan.. h. 433

untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 5 untuk jawaban sangat. tidak setuju (STS).

Makin banyak jawaban *favourable* dari subyek maka akan meningkatkan skor yang diperoleh, yang berarti makin intrinsik orientasi keagamaannya. Sebaliknya makin banyak jawaban *unfavourable* dari subyek, menurunkan skor yang diperoleh, ini menunjukkan semakin ekstrinsik orientasi keagamaannya.

Tabel 4
Penyebaran Item-item
Angket Orientasi Keagamaan

| No | Indikator Orientasi Keagamaan Intrinsik /Favourable | No Item | Indikator Orientasi Keagamaan Intrinsik /Favourable | No Item | Total |
|----|---|-------------------|---|------------------|-------|
| 01 | Personal | 22,24,36 | Instrumental | 2,14,27,43,59 | 8 |
| 02 | Unselfish | 18,25,28,41,44,51 | Selfish | 1,15,17,48 | 10 |
| 03 | Relevansi terhadap keseluruhan iman | 12,19,26,58 | Relevansi terhadap keseluruhan iman | 29,37,60 | 7 |
| 04 | Kepenuhan penghayatan keyakinan | 13,16,20,30,49 | Kepenuhan penghayatan keyakinan | 6,9,38,39,40,55 | 11 |
| 05 | Pokok | 3,21,34,37 | Instrumental | 5,23,33,52,53,54 | 10 |
| 06 | Asosiasional | 7,10,35,50 | Komunal | 8,31,32,42,45,56 | 10 |
| 07 | Keteraturan penjagaan iman | 11 | Keteraturan penjagaan iman | 4,46,47 | 4 |
| | Jumlah | 27 | Jumlah | 33 | 60 |

c. Uji Validitas Butir Angket Orientasi Keagamaan. Angket Orientasi Keagamaan telah diujicobakan kepada masyarakat yang tinggal di perkotaan

maupun di pedesaan di Kabupaten Lamongan sebanyak 150 orang pada tanggal 7 Mei 2001.

Uji validitas Angket Orientasi Keagamaan dilakukan dengan menggunakan Modul Analisis Butir Seri Program Statistik (SPS) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Versi IBM/IN, Hak Cipta 2000.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 60 item, 11 item dinyatakan gugur, sedang item valid berjumlah 49 item. Item-item yang gugur meliputi butir nomor : 22,2,27,19,39,55,37,50,45,11,4. Sedangkan indeks validitasnya berkisar antara 0,177-0,764.

Distribusi butir yang sah dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Tabel 5
Butir-butir Sahih
Angket Orientasi Keagamaan

| No | Indikator Orientasi Keagamaan Intrinsik /Favourable | No Item | Indikator Orientasi Keagamaan Intrinsik /Favourable | No Item | Total |
|----|---|-------------------|---|------------------|-------|
| 01 | Personal | 24,36 | Instrumental | 14,43,59 | 5 |
| 02 | Unselfish | 18,25,28,41,44,51 | Selfish | 1,15,17,48 | 10 |
| 03 | Relevansi terhadap keseluruhan iman | 12,26,58 | Relevansi terhadap keseluruhan iman | 29,57,60 | 6 |
| 04 | Kepenuhan penghayatan keyakinan | 13,16,20,30,49 | Kepenuhan penghayatan keyakinan | 6,9,38,39,40,55 | 10 |
| 05 | Pokok | 3,21,34 | Instrumental | 5,23,33,52,53,54 | 9 |
| 06 | Asosiasional | 7,10,35 | Komunal | 8,31,32,42,56 | 8 |
| 07 | Keteraturan penjagaan iman | | Keteraturan penjagaan iman | 46,47 | 2 |
| | Jumlah | 21 | Jumlah | 28 | 49 |

d. Uji Reliabilitas Angket Orientasi Keagamaan. Uji Reliabilitas Angket Orientasi Keagamaan dilakukan dengan menggunakan Modul Analisis Butir Program Uji Keandalan Teknik Hoyt Seri Program Statistik (SPS) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta Versi IBM/IN, Hak Cipta @ 2000. Adapun koefisien reliabilitas Angket Orientasi Keagamaan masing-masing faktor dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6
Koefisien Reliabilitas
Angket Orientasi Keagamaan

| Faktor | Rtt | P |
|--------|-------|-------|
| I | 0,514 | 0,000 |
| II | 0,679 | 0,000 |
| III | 0,740 | 0,000 |
| IV | 0,662 | 0,000 |
| V | 0,820 | 0,000 |
| VI | 0,657 | 0,000 |
| VII | 0,646 | 0,000 |

3. Tingkat Pendidikan

Di samping angket di atas, peneliti juga menggunakan angket tambahan untuk mendapatkan tambahan informasi tentang tingkat pendidikan subyek. Dalam menentukan skala tingkat pendidikan ditentukan berdasarkan hitungan tahun subyek telah menyelesaikan studinya dalam pendidikan formal. Dengan demikian secara berturut-turut mulai dari lulus SD ditetapkan skor 6, SMP 9, SMA 12, Diploma I 13, Diploma II 14, Diploma III 15, Diploma IV 16, S1 17, S2 19.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka, sehingga analisisnya menggunakan teknik statistik.

Tipe penelitian yang dilakukan adalah tipe korelasional dan tipe komparatif,

dengan tujuan untuk mencari hubungan, atau korelasi antara satu variabel bebas bergejala kontinum yaitu orientasi keagamaan dan satu ko-prediktor bergejala kontinum yaitu tingkat pendidikan dengan satu variabel tergantung yang bergejala kontinum juga yaitu prasangka sosial, selain itu penelitian ini, juga mencari perbedaan prasangka sosial antara masyarakat yang tinggal di kota dan di desa.

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan orientasi keagamaan dan tingkat pendidikan dengan prasangka sosial adalah Analisis Korelasi Parsial O-Jalur Jenjang Pertama. dan untuk mencari perbedaan prasangka sosial antara masyarakat yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan menggunakan uji Uji t-Test Antar Kelompok.

Agar hasil analisis data dapat digeneralisasikan pada populasi, maka harus memenuhi beberapa asumsi. Adapun asumsi-asumsi - Analisis Korelasi Parsial O-Jalur Jenjang Pertama adalah

1. Sampel penelitian harus dipilih secara random dari populasi penelitian.
2. Hubungan antar variabel bebas dengan variabel tergantung harus merupakan hubungan lurus atau linear.
3. Bentuk distribusi variabel tergantung dalam populasi adalah mendekati distribusi normal.

Sedangkan untuk asumsi t-test ditambah

4. Tidak ada perbedaan variasi antar kelompok atau variansi antar dua kelompok itu homogen

Untuk asumsi pertama telah terpenuhi yaitu dengan pengambilan sampel secara random, sedangkan untuk memenuhi asumsi 2, 3 dan 4 dilakukan uji asumsi dengan menggunakan Komputer Modul Uji Asumsi Seri Program Statistik (SPS), Edisi Sutristio Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Versi IBM/IN; Hak Cipta 0 2000.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa asumsi-asumsi tersebut telah terpenuhi yaitu :

1. Gejala sebaran variabel orientasi keagamaan, tingkat pendidikan, dan prasangka sosial mengikuti distribusi normal.
2. Hubungan antara variabel orientasi keagamaan dan tingkat pendidikan dengan prasangka sosial korelasinya linier.
3. Variansi data prasangka sosial antara kelompok masyarakat yang tinggal di kota dan di desa homogen.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Korelasi Parsial 0 – Jalur Jenjang Pertama, dan dalam perhitungannya menggunakan Seri Program Statistik (SPS 2000) Modul Anareg Program Korelasi Parsial Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Versi IMB/IN, Hak Cipta 2000.

Data penelitian dianalisis dengan Analisis Korelasi Parsial 0-Jalur Jenjang Pertama diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Hasil Analisis Korelasi Parsial 0-Jalur Pertama

| Statistik | r par | p |
|-----------|--------|-------|
| r1,y-2 | -0,166 | 0,020 |
| r2,y-1 | -0,297 | 0,000 |

p= satu ekor

Keterangan :

R= Koefisien Korelasi

1= Orientasi Keagamaan

2= Tingkat Pendidikan

y=Prasangka Sosial

p= Probabilitas Error

Interpretasi

- a. Dari hasil analisis di atas diperoleh hasil $r_{1,y-2} = -0,166$ dengan $p=0,020$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada korelasi negatif yang signifikan antara orientasi keagamaan dengan prasangka sosial dengan mengontrol variabel tingkat pendidikan.
- b. $R_{2,y-1} = -0,297$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada korelasi negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan prasangka sosial dengan mengontrol variabel keagamaan.

Sedangkan dari hasil analisis uji t-Test antar kelompok diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8
Uji t-Test Antar Kelompok

| Sumber | X |
|--------|--------|
| A1-A2 | -2,253 |
| p | 0,012 |

p=satu ekor

Keterangan :

A1= Masyarakat yang tinggal di kota

A2=Masyarakat yang tinggal di desa

X= Prasangka Sosial

P=Probabilitas Error

Interpretasi

Dari hasil analisis di atas diperoleh hasil t-Test $A1-A2=-2,253$ dengan $p=0,012$ ($p<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan prasangka sosial yang signifikan antara masyarakat yang tinggal di kota dengan masyarakat yang tinggal di desa, dimana prasangka sosial masyarakat yang tinggal di desa lebih tinggi dibanding yang tinggal di kota.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi keagamaan dengan prasangka sosial dengan mengontrol variabel tingkat pendidikan. Dengan kata lain semakin tinggi nilai intrinsik orientasi keagamaan seseorang maka semakin rendah prasangka sosialnya.

Individu dengan orientasi keagamaan intrinsik yang tinggi akan menggunakan agama sebagai suatu pegangan atau kontrol dalam perilaku sosial kemasyarakatan. Dalam ajaran agama (dalam hal ini agama Islam) diajarkan bahwa dalam masalah hubungan dengan sesama manusia kita harus saling menghormati sesama manusia, berpikir positif (*khusnudlon*), tidak mudah menaruh curiga kepada orang lain atau berprasangka buruk (*su'udlon*).

Orientasi keagamaan merupakan motif-motif yang berkenaan dengan kepercayaan dan praktik religius seseorang. Seperti halnya motif pada umumnya, motif keberagamaan seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yakni motif intrinsik dan ekstrinsik. Orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik

menunjukkan motivasi keagamaan tertuju pada agama yang dianutnya. Dengan kata lain agama dijadikan sebagai tujuan akhir

Individu dengan orientasi keagamaan intrinsik yang tinggi tidak akan dengan mudah memberikan label-label negatif kepada orang lain. Selain itu dalam menjalani hidup, individu dengan orientasi keagamaan intrinsik yang tinggi memandang bahwa nilai-nilai religius dihayati sebagai perwujudan kesadaran hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga individu mengalami hidup dimotivasi oleh nilai-nilai tersebut. Menghubungkan keyakinan agamanya dalam kehidupannya secara menyeluruh, artinya nilai-nilai religius yang dihayati berperan mendorong individu beraktivitas menjalani kehidupan sesuai dengan penghayatannya. Oleh karena itulah individu cenderung menghubungkan setiap aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai religius yang ada, sebab hanya dengan menerapkan nilai-nilai tersebut individu termotivasi beraktivitas dalam hidupnya. Perilaku keterlibatan religius yang muncul tidak dimanfaatkan untuk membenarkan perilaku defense mechanism yang dilakukannya, artinya penghayatan nilai-nilai religius sebagai sesuatu yang menjelaskan arti kehidupan memunculkan perilaku keterlibatan religius yang dimotivasikan motif-motif internal yaitu kesadaran individu bahwa dengan menerapkan nilai-nilai religius itulah kehidupannya menjadi berarti, oleh karena itulah keterlibatannya yang muncul bersifat konsisten (ajeg), baik saat kondisi mendukung maupun mengancam individu. Perilaku keterlibatan yang muncul adalah perilaku yang independen, artinya perilaku keterlibatan yang dimotivasikan oleh penghayatan nilai-nilai religius akan memunculkan perilaku keterlibatan yang

spontan, tulus dan tanpa pamrih, sebab motif dari perilaku tersebut semata-mata didorong kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai yang hayati dalam perilaku, bukan karena dorongan motif-motif yang lain.

Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri, yang menuntut keterlibatan dan mengatasi kepentingan diri. Sentimen keagamaan semacam itu telah masuk melebihi titik pandangan dunia yang egosentris dan menilai kebiasaan, adat istiadat, keluarga, bangsa, berdasarkan nilai dari luar.

Dalam hubungannya dengan tingkat pendidikan, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan prasangka sosial. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan individu semakin rendah prasangka sosialnya.

Pendidikan selalu menjadi salah satu harapan besar bagi orang-orang yang menginginkan adanya toleransi rasial atau toleransi beragama yang lebih besar. Bila stereotip dan prasangka didasarkan pada ketidakakuratan dan penyimpangan, pengungkapan fakta akan dapat membantu. Pendidikan dapat membantu setidaknya pada pendidikan tingkat tinggi. Orang yang pernah duduk di perguruan tinggi akan memiliki prasangka yang lebih sedikit dibanding orang yang tidak pernah. Toleransi mereka yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat pendidikan mereka, bukan dari aspek-aspek lain dari status yang lebih tinggi (Cambell 1971; Stember, 1961; dalam Sears dkk, 1985).¹

¹ Sears, 1999, *Social Psychology* Alih Bahasa Adryanto dan Sutrisno, Erlangga, Jakarta, h. 168.

Salah satu faktor penting yang menentukan pengaruh pendidikan tinggi adalah adanya norma kelompok teman sebaya yang baru. Mahasiswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah orang tuanya dan di kelilingi oleh teman-teman masa kanak-kanaknya akan dihadapkan pada lingkungan yang terdiri dari berbagai macam keyakinan. Tidak mengherankan bila keadaan ini berpengaruh besar bagi mereka untuk mengubah sejumlah sikap yang telah mereka anut sejak masa kanak-kanak, dan menilai kembali sikap yang lain berdasarkan informasi yang baru. Pada umumnya, sebagian besar sistem keyakinan mereka mengalami pengaturan kembali.²

Berdasarkan tempat tinggal, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada perbedaan prasangka sosial antara masyarakat yang di perkotaan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan, dimana masyarakat yang tinggal di pedesaan memiliki prasangka sosial yang lebih tinggi dibanding masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Hal ini karena orang-orang yang tinggal di dalam sebuah komunitas kecil seperti daerah pedesaan, cenderung menunjukkan sikap tertutup dan fanatik terhadap agamanya. Dengan begitu maka setiap perubahan yang datang, baik yang menyangkut ide, sikap, keyakinan, serta nilai-nilai baru akan ditentang dan dicurigai atau diprasangkai.

Tipe masyarakat atau komunitas dimana seseorang bertempat tinggal, dapat dibedakan ke dalam dua tipe, yakni masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan atau *Rural Community* dan *Urban Community*.³ Salah satu ciri penting yang

² Sears, *Social Psychology* Alih Bahasa Adryanto dan Sutrisno, h. 168.

³ Soekanto, S, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, h. 162.

membedakan kedua tipe masyarakat tersebut ialah terletak pada ketertinggalannya dalam *difusi inovasi* serta perubahan bagi masyarakat pedesaan bila dibanding dengan masyarakat perkotaan. Ketertinggalannya ini termasuk perubahan dalam kehidupan beragama serta perubahan dalam sikap-sikap sosial pada umumnya (Glenn dan Alston, 1967 ; dalam Hallahmi & Argyle, 1997). Penjelasan seperti ini didukung oleh suatu temuan bahwa para petani yang kebanyakan memang hidup di pedesaan tampak lebih etnosentris dan tertutup (Hallahmi dan Argyle, 1997).⁴

Selain itu hal ini juga didukung dengan data empirik yang diperoleh dalam penelitian ini. Nilai rerata prasangka sosial masyarakat yang tinggal di pedesaan sebesar 199,107 lebih tinggi dibandingkan nilai rerata yang diperoleh, masyarakat yang tinggal di perkotaan yaitu sebesar 189,387.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

⁴ Hallahmi B, Argyle, M, 1997, *The Psychology of Religious Behaviour, Belief & Experience*, Routledge New Fetterland, London, h. 160.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel orientasi keagamaan, dan tingkat pendidikan dengan prasangka sosial pada masyarakat yang tinggal di perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Lamongan.

Data penelitian telah dianalisis dengan analisis Korelasi Parsial O-Jalur Jenjang Pertama dan Uji t-Test menunjukkan bahwa:

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi keagamaan dengan prasangka sosial dengan mengontrol variabel tingkat pendidikan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai intrinsik orientasi keagamaan individu maka semakin rendah prasangka sosialnya.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan prasangka sosial dengan mengontrol variabel orientasi keagamaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin rendah prasangka sosialnya.
3. Ada perbedaan prasangka sosial yang signifikan antara masyarakat yang tinggal di kota dengan masyarakat yang tinggal di desa, dimana prasangka sosial masyarakat yang tinggal di desa lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di kota.

B. Saran-saran

Penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai Prasangka sosial, karena hal ini sangat erat dan sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat secara umum. Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan

1. Bagi pemerintah (cq.Balitbang Depag RI)

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa orientasi keagamaan individu sangat berpengaruh terhadap prasangka sosial individu, karena itu, perlu diperhatikan kondisi keagamaan yang dimiliki masyarakat. Bila perlu dilakukan pembinaan keagamaan yang lebih aktif serta mendorong mereka agar termotivasi secara intrinsik dalam pengamalan keagamaanya. Dengan demikian akan terwujud adanya toleransi hubungan antar suku, antar umat beragama, intem umat beragama, maupun antara sesama manusia secara umum.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

2. Bagi Dunia Pendidikan/Instansi terkait

Untuk lebih meningkatkan pendidikan bagi masyarakat secara umum. Program yang telah dicanangkan oleh pemerintah yaitu Wajib belajar 9 tahun perlu kita dukung realisasinya. Hal ini karena pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting bagi individu dalam menghadapi tantangan jaman yang semakin kompleks di masa yang akan datang. Selain itu pendidikan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan individu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

3. Bagi Peneliti Pelanjut

Hendaknya menambah karakteristik subyek dan memperluas lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan kualitas hasil penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan subyek dengan latar belakang agama yang berbeda atau suku bangsa yang berbeda. Juga disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin memperoleh prasangka sosial seperti sikap pro sosial atau konsep diri subyek jenis kepribadian subyek.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, GW, Ross, M, 1997, *Personal Religious Orientation and Prejudice*, dalam H.M Malony, *Current Perspectives in the Psychology of Religion*, Michigan, William Betdman Publissing. Co.
- Ancok, Dj, 1995, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, cet 1, Insan Kamil, Yogyakarta.
- Andito, (ed), 1998, *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah , Bandung.
- Anggarasari, R.E, 1997, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Konsunatif Pada Ibu Rumah Tangga*, *Jurnal Psikologika*, No 4. Th 11, 1997, hal 15 - 20.
- Azwar, S, 1989, *Penyusunan Skala Psikologis*, cet 1, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Crapps, W.R, 1995, *An Introduction to Psychology of Religion*, alih bahasa:Hardjana, AM, Kanisius, Yogyakarta.
- Dannin M. 1996, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Disiplin Pada Karyawan*, Skripsi, Fak. Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Donahue, M.J, 1985, *Intrinsic And Extrinsic Religiusness*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Val 48, The American Psychological Association. Inc.
- Feldman, R.S, 1995, *Social Psychology*, Second Editi6n, Prentice Hall, Upper Suddic River, New Jersey..
- Gerungan, W.A, 1988, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung.
- Hallahmi, B, Argyle,M, 1997, *The Psychology of relegious Behaviour*, Belief & Experience, Routtletge New Fetterland, London.
- Hendropuspito,D, 1990, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hidayat, I, 1998, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Etos Kerja*, Sk:ripsi, Fak. Psikologi, UGM, Yogyakarta.

- Hunt, R.A, & King, M.B, 1977, *The Intrinsik - Extrinsik Concept*. Dalam H.N. Malony (ed). *Current Perspektive in the Psychology of Religion*. Michigan; William B. Erdmans Publishing.Co.
- Jamaluddin, M, 1995, *Hubungan Antara Religiusitas dan Tingkat Stress Pada Polisi*, Skripsi, Fak. Psikologi, UGM, Yoogyakarta.
- Joesoef, S, 1981, *Ilmu Jiwa Massa*, Usaha Nasional, Surabaaya.
- Khaerani, 1995, *Hubungan Antara Relitigiusitas dengan Tingkat Penalaran Moral*, Skripsi, Fak. Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Koeswara, 1988, *Dinamika Psikologi Sosial*, cet 1, Erlangga, Jakarta.
- Myers, D.G, 1988, *Social Psychology*, Mc. Graw Hill. Book Company, New York.
- Nashir, H. 1997, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nashori, F. 1998, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab*, Laporan Penelitian, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- New Comb, 1985, *Psikologi Sosial*, Alih bahasa : Noesjirman CV. Diponegoro, Bandung.
repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
- Purwanto, 1996, *Hubungan Antara Orientasi Keagamaan dengan Ketahanan Mental Guru*, Skripsi, Fak. Psikologi, UGMi, Yogyakarta.
- Rahmat, J. 1488, *Islam Alternatif*, cet. II, Mizan, Bandung.
- Robinson, J.P. & Shaver, P.R. 1973. *Measures of Social Pyscological Attitudes*. Michigan: Institute of Social Research, The Institute of Mchigan.
- Rogers, M.E, Shoemaker, F.F, 1987, *Communication,of Innovation*, alih bahasa Hanafi.A, Usaba Nasional, Surabaya.
- Sears, D.O, Freedman, J.L, Peplau,L.A, 1999, *Social Psychology*, Alih bahasa Adryanto dan Sutrisno.S, Erlangga, Jakarta.
- Siugarimbun, M, 1987, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.

- Soekanto, S, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali, Pers, Jakarta.
- Soelaiman, M. M, 1993, *Ilmu Sosial Dasar*, Eresco, Bandung.
- Suardiman, S.P, 1984, *Psikologi Sosial*, Studing, Yogyakarta.
- Subandi, 1997, *Tema-Tema Pengalaman Beragama*, Jurnal Psikologika, No.3 Th 11, Hal 7 - 8.
- Subroto, D.A, 1990, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Antara Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Minangkabau*, Laporan Penelitian, Fak. Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Sudarto, 14, 1997, *Konflik Islam Kristen Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama*, Pusta Rizki Putra, Semarang.
- Taylor, S.E, Replau, L.a, Sears, D.O, 1997, *Social Psychology*, Tenth Edition, Prentice Hall, New York, Upper Saddle River.
- Turmudhi, 1997, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Dimensi Prasosial Pada Mahasiswa*, Skripsi, Fak. Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Ulum, B, 1991, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Dimensi Pengetahuan Beragama*, Skripsi, Fak. Psikologi, UGM Yogyakarta.
- Wahyu, M.S, 1986, *Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Widyana, R, 1995, *Orientasi Religius dan Affect Pada Mahaviswa*, Skripsi, Fak. Psikologi, UGM, Yogyakarta.

**SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI
AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2002
NOMOR : 006/SK/PELITA/SA/2002
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN
DIP PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/
IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002**

**PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA /
IAIN SUNAN AMPEL**

- MENIMBANG** : a. Bahwa dalam rangka efektifitas kerja dan optimalisasi hasil penelitian DIP Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun anggaran 2002 dipandang perlu dibentuk Tim Penelitian;
- b. Bahwa mereka yang nama-namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini, dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas-tugas Tim;
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 83 tahun 1993, tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI;
4. Keputusan Presiden Nomor 10 tahun 1991, tentang Susunan Organisasi IAIN Sunan Ampel;
5. Keputusan Presiden No. 16 tahun 1994 tentang pelaksanaan APBN; jo Keppres No. 17 tahun 2000;
6. Keputusan Menteri Agama No. 338 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Sunan Ampel;
7. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor E/065/1999;
8. DIP/PO IAIN Sunan Ampel tahun anggaran 2002;

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** : KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TENTANG PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN DIP PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002;
- Pertama** : Menetapkan mereka yang nama-namanya tercantum dalam daftar lampiran surat keputusan ini sebagai penanggung jawab, konsultan dan peneliti DIP-PO Peningkatan Perguruan Tinggi Agama / IAIN Sunan Ampel tahun 2002;
- Kedua** : Tugas-tugas Tim Penelitian adalah memberi arahan, bimbingan, dan melaksanakan penelitian sesuai dengan DIP-PO Peningkatan Perguruan Tinggi /IAIN Sunan Ampel tahun 2002 serta melaporkan hasil kerja kepada Pemimpin Proyek selambat-lambatnya tanggal *31 Agustus 2002*
- Ketiga** : Semua biaya yang diperlukan akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIP Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Sunan Ampel tahun 2002;

Keempat : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diubah dikemudian hari, jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : SURABAYA
PADA TANGGAL : 02 Maret 2002

MENGETAHUI :
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL



[Handwritten signature]

DR. H.M. RIDLWAN NASIR, MA.
NIP. 150 203 743



DEKAN PROYEK

DR. H. IHSAN
NIP. 150 080 1782

Tembusan Kepada Yth :

1. Sekjen Departemen Agama RI, Jakarta;
2. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta;
3. Direktur Ditbinperta Islam Departemen Agama RI, Jakarta;
4. Kepala Biro Perencanaan Departemen Agama RI, Jakarta;
5. Rektor IAIN Sunan Ampel (sebagai laporan);
6. Kepala KPKN Surabaya;
7. Dekan Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel;
8. Ybs. Untuk diketahui dan diindahkan.

LAMPIRAN I : SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN
PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002

NOMOR : 006/SK/PELITA/SA/2002

TANGGAL : 02 Maret 2002

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN
DIPROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/
IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002

Penanggung Jawab
Anggota

: Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
: 1. Dr. H. Saidun Fiddaroini, MA
2. Drs. H. Muhammad Achjar
3. Drs. H. A. Hamid Syarif
4. Drs. H. Moh. Hasyim Manan, MA

Ketua
Sekretaris
Anggota

: Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
: Drs. H. Chairul Huda
: 1. Dra. Maria Ulfah
2. Drs. Rijalul Faqih
3. Imam Syafi'i, S.Ag
4. Mochamad Lukman
5. Lilik Lailatus Sa'adah, S.Ag.

INDIVIDU

| NO | JUDUL | PENELITI |
|----|---|-------------------------------------|
| 1 | Pesan Moral Kisah Nabi Sulaiman Dalam Manuskrip Pegon Layang Ambiya | Drs. H. Sjamsudduha |
| 2 | Wujud Tuhan Dalam Perspektif Teodise (Sebuah Pendekatan Filosofis Teologis) | Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag |
| 3 | Orientasi Keagamaan Prasangka Sosial Pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Lamongan (Prasangka Sosial Karena Perbedaan Etnis, Agama dan Faham Agama, di Tinjau Dari Motivasi Keagamaan Masyarakat | Drs. Akhyar, M.Si. |
| 4 | Peranan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Sistem Politik Indonesia Masa Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wachid | Drs. Abd. Kholid |
| 5 | Konsep Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Al Qur'an | Dra. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag |
| 6 | Pemikiran Islam al-Ghazali Dalam Bidang Ushul Fiqih (Studi Tentang al-Qiyas Dan Permasalahannya) | Drs. H. Ach. Saiful Anam, M.Ag |
| 7 | Metode Dan Kecenderungan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Imam Fakhr Al-Din Al-Razi | Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA |
| 8 | Hak Azazi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam | Prof.Dr. H. Imam Bawani, MA |

| | | |
|-----|--|----------------------------------|
| 9. | Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa | Drs. H. A. Hamid Syarif |
| 10. | Peran Agama Dalam Transformasi Politik: Pengkajian Terhadap Otoritas Keagamaan Dalam Perspektif Politik Daerah di Propinsi Jawa Timur | Drs. Masdar Hilmy, MA |
| 11. | Upaya Meningkatkan Minat Mahasiswa Terhadap Pengajaran Bahasa Arab Intensif di Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel | Drs. Ali Wafa, M.Ag |
| 12. | Kebebasan Berfikir Mahasiswa Islam Dalam Perspektif Ijtihad : Kemungkinan Menggunakan Metode Pendidikan Islam Dari Implementasi Ijtihad | Dra. Nur Fitriyatin Yamin, M.Ed |
| 13. | Studi Diskriptif Sebab-sebab terjadinya Qira'ah Sab'ah | Imam Syafi'i, S.Ag. |
| 14. | Pemikiran Teologi Abu Hanifah | Drs. Agus Aditoni, M.Ag |
| 15. | Variasi Dan Bentuk Keterlibatan Kiai Dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban | Drs. Prihananto, M.Ag |
| 16. | Tingkat Religiusitas Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, Tempat Tinggal Dan Jenis Kelamin | Drs. H. Muhammad Achjar |
| 17. | Fundamentalisme Islam Di Kalangan Anggota Laskar Jihad (Dari Islam Awam ke Fundamental di Yogyakarta) | Drs. Amin Thohari, M.Si |
| 18. | Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Pantai (Studi Tentang Pola Komunikasi LSM Lembaga Pengembangan Industri Pedesaan (LPIP) Dalam Pembangunan Masyarakat Pantai Melalui Pendekatan Community Development Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi) | Lilik Hamidah, S.Ag |
| 19. | Gerakan Kaum Politik Tarekat: Kajian Tentang Partisipasi Ahl al-Thareqat Dalam Politik Kekuasaan | Drs. Sukarma, M.Ag |
| 20. | Pramuwisma Dalam Kontek Pendidikan Agama Studi Kasus di Perumahan Prapen Indah Tenggilis Mejoyo Surabaya | Drs. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si |


 H.M. RIDLWAN NASIR, MA
 NIP. 150 203 743


 H. H. HANAN
 NIP. 150 203 743
 DEPARTEMEN AGAMA